

Daftar Isi

Sepuluh Hukum:	
Hukum Keenam (Part 1)	1
Meja Redaksi	2
Let's Take Time to Ponder	5
Pokok Doa	5
Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama dan Kedua)	6
Eskatologi: Sekarang atau Nanti?	8
Eskatologi dan Metanarasi	10
If I Should Die Before I Wake	12
Pelajaran dari Jemaat di Laodikia	14
Resensi: Kehidupan Kristen	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



SEPULUH HUKUM

Hukum Keenam (Part 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Hukum keenam merupakan hukum yang menyangkut relasi manusia dengan manusia secara umum tanpa kualifikasi khusus, seperti orang tua dan anak, atau pimpinan dan anak buah. Demikian ini berlaku untuk seluruh sisa hukum Taurat ini.

Mengapa setelah perintah hormati ayah dan ibu, lalu dilanjutkan dengan “Jangan membunuh”? Allah ingin manusia menghargai sesamanya. Apalagi yang sedang dibicarakan tentang membunuh atau dibunuh adalah makhluk yang dicipta menurut peta teladan Allah. Semua kesulitan di dalam kehidupan masyarakat, baik itu ketidakadilan atau ketidakharmonisan antara seseorang terhadap orang lain adalah karena manusia kurang menghargai sesamanya. Setelah Adam jatuh ke dalam dosa, kejahatan merajalela di bumi dan mendarah-daging dalam sifat manusia. Ketika manusia menjadikan dirinya pusat dari segalanya, egosentris menjadi motivasi utama, dorongan hidup, dan kriteria kelakuan kita, muncullah ketidakadilan.

Orang membunuh orang lain karena merasa dirinya pantas hidup di dunia sementara orang lain tidak pantas hidup di dunia; atau kehadiran orang lain telah mengganggu keberadaan dirinya sehingga ia meniadakan orang itu. Itu sebabnya, setelah Allah memberikan perintah untuk menghormati

orang tua, segera disusul dengan perintah jangan membunuh. Manusia tidak boleh membunuh karena yang menetapkan nilai setiap manusia bukanlah manusia, melainkan Allah. Allah yang mencipta, memberi, dan mengizinkan seseorang hidup, memahkotai dengan kehormatan dan kemuliaan, maka setiap orang patut dihargai. Tidak ada satu agama yang menetapkan nilai, harkat, identitas manusia lebih tinggi dari yang Allah berikan di Kitab Suci. Tidak ada filsafat, kebijaksanaan, dan kebudayaan dari zaman apa pun atau negara mana pun memberi nilai lebih tinggi dari yang Alkitab berikan. Sebelum Allah menciptakan manusia, Ia berkata, “Marilah kita menciptakan manusia menurut peta teladan Kita.” Maka diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan menurut peta teladan-Nya. Tidak ada dan tidak mungkin ada agama yang mengajarkan seperti ini. Sebelum manusia dicipta sudah diberi harkat, nilai, dan harga. Pada umumnya, kita harus mengerjakan sesuatu terlebih dahulu barulah diberi nilai. Misalnya, seorang seniman menciptakan lagu, barulah orang menentukan harga jualnya. Begitu pula produsen mobil merancang dan memproduksi mobil baru, barulah orang menetapkan harga jualnya. Tetapi Tuhan tidak demikian. Ia telah menciptakan nilai sebelum menciptakan manusia.

Manusia diciptakan paling akhir dan mendapat nilai yang tertinggi. Allah menciptakan manusia sebagai tuan alam semesta juga sebagai makhluk yang

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan KKR dan seminar yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Amerika Utara pada:
- Hari Jumat-Minggu tanggal 17 - 19 Februari 2012 di Westminster Chapel, 13646 Northeast 24th Street, Bellevue, WA.
 - Hari Kamis-Sabtu tanggal 23 - 25 Februari 2012 di Broadway Church, 2700 E. Broadway, Vancouver, B.C.

menikmati semua yang telah Allah ciptakan sebelumnya baginya. Semua ciptaan dicipta untuk manusia dan manusia dicipta untuk Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas manusia dan manusia berada di atas seluruh alam. Siapapun tidak berhak untuk mengubah urutan posisi ini. Barang siapa bergeser dari posisi yang Allah telah tetapkan, seumur hidup ia akan kacau, penuh kekhawatiran, bahkan merasa hidupnya tidak berarti. Allah menciptakan segalanya untuk dinikmati dan dipakai manusia untuk melayani manusia. Maka, kucing, sapi, langit, bumi, udara, oksigen, dan semua makanan yang bernutrisi diciptakan untuk manusia. Manusia boleh memiliki, menikmati, dan mengalami anugerah Tuhan yang begitu limpah, melampaui segala ciptaan-Nya yang mengisi semua kebutuhan tubuh maupun batinnya. Alam yang begitu indah diciptakan Allah untuk manusia, bahkan malaikat diciptakan untuk melayani anak-anak Tuhan yang mewarisi keselamatan. Itu sebabnya kita harus sadar dan bangga akan posisi yang Allah tetapkan yakni lebih tinggi dari segalanya. Jangan sekali-kali kita menurunkan derajat diri kita menjadi budak materi, budak uang. Orang kaya yang hidup hanya mencari uang dan tidak bisa hidup tanpa uang banyak adalah budak harta. Tetapi orang yang berpotensi menduduki jabatan tinggi, lalu rela menjadi guru yang honorinya kecil, dia sudah terlepas dari belenggu harta. Itu sebabnya, orang Reformed tidak memandang berapa banyak kekayaan yang seorang miliki lalu mengagungkan dia sambil menginjak-injak orang miskin. Kita harus sadar bahwa setiap manusia sama-sama diciptakan menurut peta teladan Allah.

Tuhan menciptakan segala sesuatu termasuk materi untuk mencukupi kebutuhan kita. Jadi materi bersifat pasif dan rendah

sedangkan manusia bersifat aktif dan tinggi derajatnya. Tetapi setinggi apa pun manusia, dia tetap berada di bawah Allah. Maka jika kita meletakkan sesuatu selain Allah di atas kita, kita telah menghina dan merampas kemuliaan Allah. Ajaran seperti ini tidak mungkin ada di ajaran agama lain bahkan Taurat karena pasti akan meletakkan manusia lebih rendah atau menjadi paling tinggi di atas segalanya. Atheisme meletakkan diri begitu tinggi sehingga tidak ada tempat bagi Allah di atas; dan materialisme meletakkan manusia begitu rendah menjadi budak materi, membiarkan materi berkuasa atas hidupnya. Maka seseorang yang konsep nilainya salah akan kacau, bingung, dan tersesat hidupnya.

Manusia adalah wakil Tuhan sehingga ia diciptakan menurut peta teladan-Nya. Inilah nilai manusia yang tepat. Manusia memancarkan dan merefleksikan kemuliaan dan kehormatan Allah. Di dalam Simfoni Ketiga, Kelima, Ketujuh dan Kesembilan dari Beethoven, kita bisa merasakan bagaimana dia berjuang melawan nasibnya yang malang tanpa kompromi. Ini ciri khas Beethoven yang tidak ditemui dalam karya Haydn dan Mendelssohn karena mereka hidup begitu nyaman dan lebih kaya. Sekalipun akhirnya Beethoven menjadi kaya, ia meninggal sebelum sempat menikmati kekayaannya. Karya Beethoven bisa kita lihat sebagai peta teladan Beethoven; karya Mozart memiliki peta teladan Mozart; karya Haydn memiliki peta teladan Haydn. Setiap orang besar meletakkan peta teladan mereka di dalam karya mereka. Dari manakah kita mengenal Tuhan? Dari manusia. Dari mana kita melihat aksi melawan Tuhan? Juga dari manusia. Maka manusia dapat menyatakan ketaatannya kepada Allah sehingga merefleksikan peta teladan-Nya, tetapi juga dapat memberontak, melawan, dan

merefleksikan pembangkangan terhadap peta teladan Allah. Maka adalah bohong jika seseorang mengatakan ia mencintai Tuhan tetapi membenci sesamanya. Omong kosong jika seseorang yang tidak menghargai karya Allah yang memiliki peta teladan-Nya mengaku berbakti kepada Tuhan. Orang yang membunuh manusia demi agama adalah orang yang sama sekali tidak mengerti Tuhan dan tidak mengerti hukum keenam yang Ia berikan, yaitu: Jangan membunuh.

“Jangan membunuh” bukan berarti kita tidak boleh membunuh binatang. Sejak sebelum hukum keenam diberikan, Tuhan sudah mengizinkan manusia untuk makan daging binatang. Allah tidak mengizinkan manusia membunuh manusia, tetapi mengizinkan membunuh binatang. Manusia yang membunuh sesamanya jauh lebih kejam dari binatang. Hampir tidak ada (hanya sebagian kecil) binatang yang membunuh binatang yang sejenis dengannya, maka lebih tidak patut lagi jika manusia membunuh sesamanya. Tidak ada binatang yang sekejam manusia. Binatang ketika membunuh mangsanya, ia membunuh dengan cepat dan memangsanya; atau menggigit punuknya, bagian saraf utamanya, sehingga kehilangan rasa sakit, baru memangsanya. Manusia sering kali membunuh dengan begitu keji.

Tuhan Yesus berkata, “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh isi dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (Mat. 16:26). Itu berarti manusia jauh lebih tinggi nilainya dari seluruh isi dunia ini. Oleh karena itu, Tuhan mengajarkan kepada manusia untuk menghargai sesamanya, mulai dari menghargai orang tua, lalu menghargai semua orang lain.

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Apakah Anda sudah siap mati? Atau siap menerima kedatangan Kristus kedua kalinya? Artikel-artikel dalam edisi ini akan mempersiapkan Anda untuk menjawab kedua pertanyaan “mengerikan” di atas dengan hati yang lebih siap. Kedua pertanyaan tersebut di atas juga menjadi dua aspek besar dari tema PILLAR bulan ini dan bulan mendatang: eskatologi. Suatu tema yang jarang dibahas, namun begitu penting dalam kehidupan perjalanan iman kita. Apakah Anda bertemu dengan Sang Penciptamu? Apakah Anda bertemu dengan Juruselamatmu?

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Peta dan teladan merupakan alfa dan omega manusia. Peta adalah potensi diri sementara teladan merupakan tujuan. Peta (potensi) Allah menyebabkan tujuan hidupnya seperti Allah, meneladani Kristus. Di dalam Perjanjian Lama, manusia setara dengan manusia lainnya. Di dalam Perjanjian Baru, manusia lebih besar dari dunia dan seluruh isinya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa membunuh manusia lalu menggantinya dengan uang sebesar Rp. 200 juta atau \$200 juta karena manusia tidak identik dengan uang. Allah berkata kepada Musa, "Barangsiapa menumpahkan darah orang lain, darahnya sendiri juga akan ditumpahkan" (Kej. 9:6). Kita harus melihat manusia secara utuh. Ini merupakan hak asasi manusia, tidak peduli dia kaya atau miskin, berkedudukan tinggi atau rakyat jelata, orang yang sempurna atau cacat, pria atau wanita. Di hadapan Tuhan setiap manusia dipandang setara dengan semua manusia lainnya. Itu sebabnya, Allah berfirman, "Marilah Kita menciptakan manusia menurut peta teladan Kita," yang diikuti ayat berikutnya, "lalu diciptakanlah mereka, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka menurut peta teladan-Nya" (Kej. 1:26-27). Maka yang pertama kali mencetuskan kesetaraan pria dan wanita di dalam sejarah adalah Alkitab, bukan perjuangan filsafat manusia, apalagi feminisme yang memperjuangkan kesetaraan wanita dengan pria saat ini.

Di dalam Perjanjian Baru, manusia bernilai begitu tinggi melampaui seluruh dunia dan isinya. Itu sebabnya Kristus rela mati untuk kita. Jika di dunia ini hanya ada satu orang maka Kristus tetap akan datang ke dunia untuk mati baginya, karena hanya Dialah nilai tertinggi yang dapat menebus dosa manusia. Itu membuat kita sadar, betapa besar cinta Tuhan bagi kita sampai Kristus mati di kayu salib. Nilai investasi Allah saat menciptakan manusia begitu besar. Orang yang mempermainkan diri sendiri dengan berjudi, berzina, melampiaskan nafsu dosanya, bukan hanya menurunkan harkat dirinya juga sangat melukai hati Allah yang begitu mencintainya dengan menciptakan dia menurut peta teladan-Nya. Hanya orang yang menyadari bahwa nilai manusia begitu tinggi yang tidak akan sembarangan menghancurkan diri dan hidup orang lain. Tuhan tidak mengizinkan kita merusak hidup orang lain. Bahkan di kitab Yohanes tertulis, "Barang siapa membunuh, dia tidak memiliki hidup kekal." Bunuh diri juga harus dilihat dengan prinsip yang sama. Saat engkau membunuh orang lain, engkau membunuh manusia; saat engkau membunuh dirimu sendiri, engkau tetap membunuh manusia. Maka manusia tidak

punya hak untuk membunuh orang lain maupun membunuh dirinya sendiri.

Seseorang membunuh orang lain karena ia membenci orang itu; orang membunuh diri karena ia membenci dirinya sendiri. Jadi membunuh, baik membunuh diri maupun membunuh orang lain, terjadi karena salah menilai hidup manusia. Itu sebabnya, bagaimanapun susahnya hidupmu, begitu banyak hal yang tidak dapat engkau capai, engkau tetap harus hidup. Jangan pernah mempunyai pikiran bunuh diri. Niat bunuh diri itu datang dari Iblis yang selalu mau melecehkan manusia, ciptaan Tuhan yang diciptakan menurut peta teladan-Nya. Di sini kita melihat bahwa konsep dan pengertian orang Kristen berbeda dari semua ajaran agama dan pikiran orang sekuler yang belum mengenal firman Tuhan.

*Atheisme meletakkan diri
begitu tinggi sehingga tidak
ada tempat bagi Allah di
atas; dan materialisme
meletakkan manusia begitu
rendah menjadi budak
materi, membiarkan materi
berkuasa atas hidupnya.
Maka seseorang yang
konsep nilainya salah akan
kacau, bingung, dan tersesat
hidupnya.*

Di kebudayaan Gerika ada tiga aliran filsafat yang dominan, yaitu:

1. *Epicureanism*. Filsafat ini mengajarkan bahwa tujuan hidup adalah berbahagia. Pendirinya yaitu Epicurus adalah pencari bahagia. Bagi dia, bahagia identik dengan damai. Dia melihat a) damai dengan diri sendiri, b) damai dengan orang lain, dan c) damai dengan dunia. Apabila seluruh relasi kita damai maka kita bisa tidur nyenyak. Ketika engkau diperlakukan tidak adil, engkau mulai merasa relasi tidak beres, maka itu membuat engkau menjadi jengkel dan susah tidur. Menurut Epicurus, manusia baru bahagia jika berdamai dengan diri, sesama, dan alam. Itu sebabnya, seseorang harus menanam dan menuai sesuai musimnya, karena jika tidak maka

tidak akan damai. Namun kemudian, *Epicureanism* diteruskan menjadi *Hedonism*, suatu pelampiasan nafsu liar dengan berzina dan menyebutnya bahagia. Pada masa kini, banyak pemuda pemudi yang merasa bahagia jika tidak dikekang oleh orang tua atau guru sehingga bisa menonton film porno, melakukan perbuatan terlarang dengan bebas. Ini bukan pikiran asli Epicurus. Epicurus hidup begitu sederhana, jauh dari hidup mewah karena bagi dia damai tidak diikat oleh segala nafsu dan kenikmatan pribadi. Pemikirannya mirip dengan *Buddhism*. Maka, banyak orang sakit, susah, khawatir, datang kepadanya, lalu mendapatkan ketenangan dan damai karena dilepaskan dari nafsu. Ini adalah konseling yang pertama di dunia. Tetapi konseling Kristen berbeda dari konseling yang berdasarkan filsafat atau psikologi yang hanya memberikan ketenangan.

2. *Stoicism*. *Stoicism* mengajarkan bahwa bahagia dicapai melalui perbuatan baik. Tokoh utama aliran ini adalah Zeno. Ajaran ini dimulai di Stoa, di mana mereka mendiskusikan bahagia dan berkesimpulan bahwa seseorang harus berbuat baik dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Filsafat ini menjadi arus utama hingga 300 tahun setelah Aristoteles meninggal. Saat itu dunia tidak lagi mengutamakan astronomi, biologi, kosmologi, dan lain-lain, tetapi fokus kepada manusia. Di zaman Socrates, orang berhenti mencari tahu tentang alam semesta, lalu berusaha mengenal diri sendiri. Dan pada zaman Plato, berbalik orang mulai mengutamakan kosmologi. Di zaman Aristoteles orang mengutamakan epistemologi dan logika. Tiga ratus tahun setelah Aristoteles, di zaman Kristus dan Paulus, orang Gerika tidak lagi mementingkan kosmologi, epistemologi, astronomi, tetapi mulai mencari makna hidup. Manusia mulai mencari bahagia. Orang yang kehilangan makna hidup akan bunuh diri. Orang yang dianggap tidak ada maknanya akan dibunuh.

3. *Skepticism*. *Skepticism* adalah pikiran yang selalu meragukan semua kebenaran. Mereka meragukan semua definisi dan menganggap tidak ada yang bisa dipastikan sebagai benar.

Tiga pandangan ini mendominasi seluruh pengertian manusia tentang nilai hidupnya. Dari sini kita akan menelaah bagaimana hubungan manusia dengan manusia yang dikaitkan dengan nilai hidup diri dan orang lain.

1. *Saya OK, kamu OK*. Di sini saya dan engkau bisa hidup bersama karena kita

sama-sama suka yang berbeda tetapi tidak memengaruhi satu terhadap yang lain. Saya suka bayam, kamu suka buncis, saya suka Islam, kamu suka Kristen, itu tidak menjadi masalah di mana apa pun juga OK.

2. *Saya OK, kamu tidak OK.* Saya beres, kamu tidak beres. Ini pandangan sebagian besar manusia. Hal ini yang membuat akhirnya terjadi perseteruan. Semua menjadi tidak benar, hanya saya yang benar.

3. *Kamu OK, saya tidak OK.* Pandangan ini selalu melihat orang lain yang beres, yang benar, sementara diri kita pasti salah, pasti kurang.

4. *Kamu tidak OK, saya juga tidak OK.* Itu berarti sama-sama merasa tidak beres dan melihat semuanya tidak ada yang beres.

Selama di dalam kaitan ini kita tidak terlalu memutlakkan salah satu dan tidak terlalu ekstrem, maka kita bisa hidup. Masalahnya, sikap OK dan tidak OK ini bisa berubah bahkan hingga ke tingkat radikal. Jika kita merasa kita mutlak OK dan kamu mutlak tidak OK, maka ini menjadi masalah yang sangat berbahaya. Orang bisa sama sekali tidak peduli akan semua kerusakan masyarakat karena menganggap semua itu OK. Sebaliknya, ada orang yang berjuang agar cepat kiamat dan berusaha menghancurkan seluruh dunia karena dia berpandangan semua dunia ini tidak OK. Ini bisa menjadi penyebab dari terorisme dan pembunuhan. Orang yang menganggap diri lebih penting dari orang lain, bahkan merasa punya hak lebih dari orang lain, akan menghancurkan orang lain. Negara Amerika Serikat, yang memiliki paling banyak sekolah tinggi, tidak banyak bisa menghasilkan orang Kristen yang berkarakter baik. Itu sebabnya Abraham Kuyper dan semua tokoh Reformed menyadari pentingnya pendidikan Kristen. Bagi saya, pendidikan Kristen yang serius harus dimulai dengan Theologi Reformed.

Ketika seseorang sudah mulai memutlakkan tidak OK, maka itu akan mulai mengarah kepada kemungkinan terjadinya

pembunuhan. Orang membunuh orang lain karena beberapa sebab utama:

1. Dia beranggapan bahwa orang lain tidak beres sehingga lebih baik hidupnya dihentikan. Pada saat itu, si pembunuh sedang tidak beres karena memosisikan diri sebagai Allah yang berhak dan berkuasa untuk menghentikan hidup orang lain.



Monumen Admiral Zheng He
Terletak di Stadthuys, Melaka - Malaysia

2. Dia membenci orang tertentu sehingga keberadaan orang itu dianggap mengganggu dan mengancam dirinya. Maka “keberadaannya menjadi neraka bagiku”, itu pernyataan Jean-Paul Sartre, filsuf eksistensial Perancis. Kebencian itu bisa berakhir dengan pembunuhan. Maka, di sini kita melihat Alkitab menyamakan membenci dengan membunuh.

3. Ketika yang dibenci adalah diri sendiri maka ia akan membunuh dirinya sendiri.

4. Karena terjepit di dalam situasi sulit. Ada peribahasa mengatakan, “Tidak bisa sama-sama hidup di bawah kolong langit.

Kalau engkau ada, aku harus tidak ada; kalau aku ada, engkau harus tidak ada.” Maka kesimpulannya adalah engkau harus tidak ada. Di dalam sejarah politik, Kaisar Yongle dari Dinasti Ming pada tahun 1402 merebut kekuasaan dari keponakannya. Untuk menjaga supaya tidak ada balas dendam, ia mengirim Zheng He untuk mengejar dan memenggal keponakannya di depan matanya. Begitu juga setelah Lenin meninggal di tahun 1924, Rusia memiliki dua pemimpin besar, yaitu Stalin dan Trotsky. Akhirnya Stalin yang berkuasa dan ia mencari Trotsky yang menghilang bersembunyi, sampai akhirnya ditemukan dan yang mati di Meksiko. Orang begitu membenci orang lain dan membunuh dia, karena tidak mengizinkan dia hidup bersamanya di bawah kolong langit. Kebencian adalah emosi yang tidak terkendali, yang merusak seluruh kedamaian dunia. Kebencian adalah investasi Iblis untuk merobohkan seluruh keberadaanmu, nilai hidupmu, dan mengarahkan engkau kepada perbuatan membunuh manusia.

Sebelum seseorang membunuh orang lain, ia selalu tidak memikirkan terlebih dahulu apa akibatnya, sampai setelah membunuh, di mana dia pikir dia sudah mendapatkan jalan keluar dari masalahnya, kini ia sadar bahwa ia menghadapi masalah yang lebih besar. Semua tindakan pembunuhan itu sia-sia karena masalah yang dihadapinya jauh lebih besar. Setelah ia mengenyahkan musuhnya, banyak orang justru berbalik memusuhi dia. Sungguh suatu tindakan kebodohan yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, Alkitab memerintahkan kita untuk jangan membunuh. Kiranya dengan mengenal nilai manusia terlebih dahulu, lalu kita mengetahui batasan hak yang kita miliki, kita bisa meminta kepada Tuhan untuk memberikan kita kasih, menjauhkan kita dari rasa benci, iri hati, dengki, dan dendam – api yang menghancurkan baik diri kita maupun orang lain. Kiranya Tuhan memimpin dan menolong hidup kita. Amin.

PILLAR ONLINE SUBSCRIPTION

Pembaca setia PILLAR, apakah kamu ingin mendapatkan PILLAR edisi *online* secara rutin setiap bulan sehingga tidak melewatkan berkat dari artikel-artikel PILLAR?

Selain bisa membaca artikel-artikel PILLAR, kamu juga bisa mendapat *update* untuk Renungan Mingguan Khusus PILLAR *Online*.

Bagaimana caranya?

Cukup dengan mendaftar *online* di
<http://www.buletinpillar.org/halaman/langganan>



信

Let's Take Time to Ponder..

XIN

Di dalam sebuah acara perpisahan, seorang teman membagikan kisah cintanya. Saya sangat terkesan. Anda ingin mendengarnya? Singkatnya begini: teman saya itu telah menjalin sebuah hubungan asmara yang berlangsung selama 9 tahun sebelum menikahi pasangannya. Hubungan panjang itu tidak hanya ditandai dengan banyak pergumulan untuk saling menyesuaikan diri, tetapi yang paling mengesankan adalah usahanya untuk tetap teguh memelihara kesetiaan cintanya.

Dari awal berpacaran, teman saya itu telah berketetapan untuk menikahi pasangannya. Demi ketetapan itu, ia rela membatasi dirinya dengan mengikatkan diri hanya kepada sang pacar. Salah satu bentuk komitmennya adalah dengan tidak lagi pergi berdua ataupun *curhat* dengan teman perempuan lain. Mengagumkan. Kisah tentang kesetiaan memang selalu menyemangati hidup.

Sebuah situs di internet menyebutkan bahwa *xin* (atau kata yang dipakai sekarang adalah *zhong xin*) adalah istilah yang merujuk kepada usaha untuk memegang janji dan bersikap setia. Ini adalah salah satu dari *Five Virtues* (yaitu kebajikan, keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, dan kesetiaan) ajaran Konfusianisme. Konfusius melihat kesetiaan sebagai sebuah kebajikan yang sangat diperlukan manusia karena hanya mereka yang memiliki kesetiaan yang dapat melakukan tugasnya (baca: panggilannya).

Seorang sejarawan mencatat bahwa kesetiaan di dalam perkawinan pernah menjadi *hallmark* Republik Romawi selama beberapa ratus tahun. Keluarga yang kuat tentu saja menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang kuat dan masyarakat yang kuat adalah fondasi terbentuknya negara yang kuat. Tetapi di dalam beberapa puluh tahun terakhir dari Kekaisaran Romawi, negara ini mengalami bencana. Perceraian (bukan kesetiaan) yang menjadi fondasi dari pernikahan. Akibatnya keruntuhan Kekaisaran Romawi semakin tidak terelakkan lagi. Kesetiaan menumbuhkan kekuatan. Ketidaksetiaan membawa kehancuran.

Kisah-kisah mengenai kesetiaan dan ketidaksetiaan dengan mudah kita temukan di dalam Kitab Suci. Kisah-kisah mengenai kesetiaan menjadi representasi dari kesetiaan Allah, salah satu

karakter Allah yang membuat hati terperangah dan terbungkuk-bungkuk di hadapan-Nya. Jika Anda membaca dengan tekun riwayat bangsa Israel, Anda akan terpaku di dalam ketakjuban. Betapa Tuhan itu setia! Cobalah sekali lagi membaca Perjanjian Lama untuk mendapat sebuah pemandangan yang luar biasa indah akan kesetiaan Tuhan.

Saya sengaja mengajak pembaca untuk merenungkan kembali soal kesetiaan karena kita sedang memasuki bulan Februari. Februari bagi sebagian kita sering dikaitkan dengan hari cinta alias *Valentine's Day*. Saya tidak akan menjelaskan mengenai sejarah peristiwa ini karena Anda dapat mencarinya di internet. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah bahwa cinta pada hakikatnya ditandai dengan kesetiaan. Cinta tanpa kesetiaan bukanlah cinta. Rasul Yohanes menyatakan bahwa Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Sedangkan rasul Paulus mengatakan bahwa Allah itu tetap setia karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya (2Tim. 2:13). Dapatkah Anda melihat kedua kaitan bagian Alkitab ini?

Di dalam cinta dan kesetiaan Bapa rela memberikan Anak-Nya. Di dalam cinta dan kesetiaan Anak rela membatasi diri-Nya untuk menjadi manusia dengan rupa seorang hamba. Di dalam cinta dan kesetiaan, Roh Kudus mendiami tubuh terbatas kita yang lemah. Di dalam cinta dan kesetiaan Allah Tritunggal, ada pertolongan bagi kita semua untuk menghidupi kesetiaan Tuhan. Jadi, bagaimana kesetiaan kita selama ini pada Tuhan yang memberikan dasar dan kekuatan menjalankan kesetiaan dalam panggilan, pasangan, keluarga, bangsa dan negara dengan benar?

Selamat Hari Kasih Sayang!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Regional yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2012 ini. Berdoa untuk rencana 1,3 - 1,5 juta jiwa yang akan dijangkau melalui KKR Regional ini. Berdoa kiranya melalui rangkaian KKR Regional di berbagai penjuru Indonesia, banyak jiwa dibawa kembali kepada Tuhan dan mendapatkan pengertian akan firman Tuhan yang benar dan kokoh melalui Theologi Reformed. Berdoa dan bersyukur juga untuk KKR Regional yang telah dimulai di beberapa tempat, berdoa untuk setiap hamba Tuhan dan para aktivis yang melayani di dalam pemberitaan firman, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dan memelihara mereka.
2. Berdoa untuk beberapa program yang akan dimulai di dalam Gerakan Reformed Injili pada tahun 2012 ini, seperti Sekolah Penginjilan dan STT - Reformed Injili Internasional program bahasa Mandarin. Berdoa kiranya Tuhan memelihara dan memberkati gerakan ini khususnya di dalam pemberitaan Injil baik di bumi Indonesia maupun di seluruh penjuru dunia dalam pelbagai bahasa dan budaya.

Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama dan Kedua)



The Last Judgment, dilukis sekitar tahun 1445–1450, oleh Rogier van der Weyden.

Eskatologi, khususnya dalam tradisi gereja kita merupakan salah satu topik yang teranaktirikan. Beberapa hal bisa kita usulkan berkenaan dengan jarang tema ini diangkat. *Pertama*, dalam dunia yang masih sangat diwarnai modernisme dalam berbagai bentuknya ini, eskatologi merupakan satu topik yang dianggap memiliki tingkat spekulasi yang terlalu tinggi; bicara eskatologi sangat diwarnai dengan ketidakpastian. *Kedua*, pandangan eskatologi yang khas futuristik¹ membuat tema ini seolah kurang relevan. *Ketiga*, adanya alasan yang sedikit menggelikan berkenaan dengan John Calvin yang dalam hidupnya belum sempat menulis tafsiran kitab Wahyu, sehingga kita orang-orang yang mengaku berada dalam tradisi Calvinis merasa cukup sah untuk mengabaikan topik ini. Tema-tema yang berkenaan dengan salib, Injil, dan mandat budaya menghiasi hampir keseluruhan aktivitas gereja kita; tentu memang hal itu adalah tema yang sangat penting dalam Alkitab. Tema-tema besar yang selama ini kita hidupi telah dirumuskan dengan sangat ketat dalam Pengakuan Iman Rasuli. Namun Pengakuan Iman Rasuli bukanlah dirancang sebagai sebuah silabus pengajaran, sebaliknya pengakuan tersebut disusun untuk berhadapan dengan berbagai pertentangan doktrinal yang mungkin muncul pada waktu itu karena dianggap kontroversial. Beberapa hal kontroversial yang mungkin terjadi waktu itu bisa kita daftarkan seperti, kelahiran dari anak dara, kebangkitan, kenaikan ke sorga, dan sebagainya. Sekali lagi pengakuan tersebut bukanlah silabus pengajaran. Dalam Pengakuan Iman Rasuli kita mendapatkan Yesus lahir, menderita, mati, dan bangkit; namun jika kita sudi meluangkan waktu untuk membaca kitab-kitab Injil maka kita melihat bahwa sebelum “*menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus*” Yesus dicatat melakukan banyak sekali hal yang sama sekali tidak dapat kita abaikan. Di sini klaim ortodoks yang bergema kencang bahwa Yesus adalah Kristus, adalah Tuhan, menuntut arti yang lebih limpah lagi. Kita tidak bisa berhenti pada Injil yang isinya semata adalah *Pembenaran melalui iman* karena karya Yesus hadir dalam konteks tertentu. Kedatangan dan karya Yesus tidak

terlepas dari pengharapan eskatologis Perjanjian Lama, meski bukan tanpa muatan baru. Dalam artikel ringkas ini saya ingin melihat sedikit dari latar belakang eskatologi Perjanjian Lama serta sedikit melihat versi Perjanjian Baru (khususnya Injil Matius) dan khususnya bagaimana bagian tentang akhir zaman ini menjadi tema yang menguatkan umat Kristen di sekitar abad awal Masehi.

Geerhardus Vos menyatakan bahwa eskatologi Perjanjian Baru melekat pada bentuknya dalam Perjanjian Lama. Dan dalam pandangan Yudaisme

... there existed in a time two distinct types of eschatological outlook. There was ancient national hope which revolved around of Israel. Alongside of it existed a transcendental form of eschatology with cosmical perspective, which had in view the destiny of the universe and of the human race.²

Bagian yang pertama mudah sekali kita dapati khususnya sejak era raja-raja hingga penghancuran Yerusalem, pembuangan hingga masa setelah pembuangan yang membentuk berbagai pengharapan eskatologis nasionalis Yahudi. Sayangnya hal-hal tersebut hampir terabaikan ketika kita orang-orang Injili saat ini membaca lembar-lembar Perjanjian Baru. Injil, kita kurung dalam beberapa kata sakti seperti *dosa*, *darah*, dan *sorga*. Karya Yesus kita pendekkan pada karya “pembenaran melalui iman” dan halaman-halaman keempat Injil kita jadikan semacam teladan moral dari tindakan Yesus Kristus. Saya percaya bagian narasi panjang karya Yesus Kristus dalam keempat Injil bukanlah terkhususkan berbicara berkenaan dengan teladan moral; namun sebaliknya apa yang dikerjakan Yesus Kristus memenuhi apa yang menjadi pengharapan umat Yahudi Perjanjian Lama. Khususnya Injil Matius, yang dipercayai sebagai Injil yang ditulis bagi orang-orang Yahudi atau setidaknya berada dalam latar belakang serta pengharapan Yahudi yang sangat panjang dan memilukan. Mazmur 137 menggambarkan dengan sangat sempurna ratap perih pembuangan di Babel, ketika

bangsa Yahudi diminta untuk menyanyikan nyanyian bagi Allah di negeri asing, di hadapan musuh. Ayat 7-9 yang biasa kita baca dalam kacamata humanistik modern abad ini sering sangat membingungkan kita. Namun inilah harapan eskatologis Israel, yaitu pemulihan Yerusalem, penaklukan musuh-musuh mereka.

Sebagian Israel yang lelah dengan pengharapan ini bisa bergabung dengan penafsiran Josephus bahwa Allah YHWH telah lelah dengan Israel, Dia telah meninggalkan mereka dan kini berpihak kepada musuh; namun demikian masih ada kaum Yahudi yang terus berani berharap dipulihkannya Israel. Beberapa penafsir Mazmur melihat bahwa Mazmur 51:21 adalah suatu yang ditambahkan pada masa yang sangat belakangan, khususnya era pembuangan. Demikian kita justru melihat bahwa dalam kanon Ibrani, orang-orang Yahudi mengaitkan dosa dan pengampunan oleh Allah (seperti yang dialami oleh Daud) terkait dengan pemulihan Israel (tembok-tembok Yerusalem). Di sini kita melihat hal yang sangat menarik; Daud adalah raja yang diperkenan Allah, janji Allah ada pada keturunan Daud (2Sam. 7:12-16); dan pengampunan Allah terhadap Daud ternyata dikaitkan dengan sangat erat dengan pemulihan Israel. Sedemikian halnya Daud yang telah diremukkan hatinya karena dosa yang berat namun dalam belas kasihan Allah yang besar dipulihkan kembali (*tone* utama Mazmur 51), demikian pula umat Israel, meski dosa telah membawa mereka dalam kondisi terhukum yang sangat berat, namun mereka percaya suatu hari akan datang harinya di mana tembok Yerusalem dibangun kembali, restorasi besar akan terjadi.

Dalam pandangan seperti inilah Judas Makabeus pada tanggal 25 Desember 164 SM masuk ke Yerusalem dengan seruan “*Hosana*” serta lambaian palem yang mengiringinya; di mana aksi tersebut diikuti dengan tindakan sangat berani membersihkan Bait Suci (yang telah dinajiskan oleh Antiokhus IV Epifanes). Ada hari raya baru (Hanukah) yang dirayakan untuk memperingati peristiwa yang menandai pembebasan bagi kaum Yahudi dari penguasa-penguasa kafir yang

menjajah mereka (1 Makabe 4:41-61)³. Dalam pandangan seperti ini kita tidak kesulitan untuk melihat betapa berita datangnya Kerajaan Allah yang disuarakan oleh Yesus Kristus menjadi *headline news*⁴. Mesias diharapkan datang dengan kegagahan kaum Makabe, namun dalam kelanggengan seperti yang dijanjikan Allah dalam 2 Samuel 7:12, Mesias yang menghadirkan Kerajaan Allah di tengah imperialisme kafir macam Romawi. Dalam nuansa sedemikianlah Yohanes Pembaptis berseru bahwa Kerajaan Allah tersebut sudah dekat, dan dikonfirmasi oleh Yesus bahwa Kerajaan itu sudah datang, sudah datang kepadamu (Mat. 12:28). Yesus datang bukan sekadar membawa sebuah doktrin “pembenaran oleh iman” untuk membawa kita orang-orang Kristen segala abad pergi ke sorga. Yesus datang dalam konteks pengharapan Mesianis yang polemis. Tidak mengherankan bahwa yang dilakukan oleh kekaisaran Roma adalah hal yang politis dan polemis juga. Mereka menyalibkan Yesus karena *Dia adalah Raja orang Yahudi* (Yoh. 19:19). Inilah provokasi yang diberikan oleh orang banyak yang ingin menyinkirkan Yesus, *kami tak punya raja selain kaisar* (Yoh. 19:15). Juga kita mengingat kalimat intimidatif *kalau kau bebaskan berarti kau bukan sahabat kaisar* (Yoh. 19:12). Meski tidak datang dengan pedang dan agenda militer seperti yang diharapkan orang-orang Yahudi, Yesus tidak datang dengan melepas konteks pengharapan Perjanjian Lama, pengharapan nasional Israel. Pengharapan yang telah lama dijanjikan Allah kepada Abraham, yaitu dari keturunanmu akan lahir banyak bangsa dan melalui seluruh bangsa akan terberkati. Kondisi mereka saat itu benar-benar jauh dari kemampuan memberkati bangsa-bangsa; alih-alih menjadi berkat bagi banyak bangsa, kini keadaan hidup mereka sendiri pun akan sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi penguasa Romawi. Inilah teriakan keras eskatologi Perjanjian Lama, yaitu tindakan Allah dalam Mesias yang akan memberikan restorasi bagi Israel. Inilah juga yang banyak diteriakan dalam banyak bagian Perjanjian Baru, termasuk keempat penulis Injil.

Singkatnya, proklamasi Injil berada di sini, yaitu bahwa eskatologi mereka kini telah mencapai penggenapannya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Kabar baik, seperti yang ditulis dalam Yesaya 52:7 adalah berita baik bagi Sion, bahwa *Allahmu adalah Raja*. Rajanya bukan Nebukadnezar atau penguasa Babel yang lain, bukan penguasa Media-Persia, bukan juga kaisar Romawi; Injil adalah perkataan kepada Sion: *Allahmu itu Raja*. Allah telah menjadi Raja di Sion, sekali lagi di dalam dan melalui Yesus Kristus. Kerajaan yang dinyatakan dengan pengampunan, dengan menjalani mil kedua bersama orang yang menuntut untuk berjalan satu mil. Singkatnya,

kerajaan yang menyatakan kemenangan yaitu perkataan *yes to God's will*, suatu hal yang sangat jelas kita lihat dalam doa Tuhan Yesus di taman Getsemani. Namun sayangnya, bentuk dan kriteria yang dalam beberapa hal yang sangat radikal berbeda dari kriteria Yudaisme membuat kehadiran nyata Kerajaan Allah, suara Injil yang sejati tersebut sangat sulit diterima. Khususnya karena tidak membawa suatu perubahan signifikan dalam keadaan nasional politik global di mana Israel dipulihkan dan menjadi pusat. Di sini kita melihat suatu hal yang menyedihkan: pengharapan eskatologis yang telah sangat lama diharapkan, yang kini telah datang dan bisa mereka lihat, raba, dan dengar dalam dan melalui Yesus Kristus itu gagal mereka sadari.

Selanjutnya secara singkat kita akan melihat beberapa bagian dalam Injil Matius berkaitan dengan khotbah-khotbah yang sering dikreditkan dengan akhir zaman (eskatologi). Diskursus kelima dalam Injil Matius (*yang sering dikenal dengan the Olivet discourse*) adalah satu bagian yang cukup panjang berbicara berkenaan dengan penghancuran Yerusalem, penghakiman, serta kedatangan kedua Sang Mesias. Pada saat ini pembicaraan mengenai eskatologi yang banyak beredar (setidaknya hal ini saya jumpai dalam percakapan dengan beberapa orang Kristen di Indonesia) sering kali berputar pada hal-hal menggelikan (atau terkadang menjengkelkan) berkenaan dengan waktu terjadinya atau tanda-tanda ajaib berkenaan dengan kedatangan kedua. Berkenaan dengan diskursus ini Hagner menyatakan:

*Most important, the discourse does not attempt to provide a timetable for the end time. Information concerning the time of the parousia is conspicuously absent, denied even to Matthew's central figure, the Son of Man himself (24:36). Indeed, the thrust of the material is in quite another direction. The discourse does not intend to inflame the expectation of an imminent end, or even a predictable end. If anything, it cools such ideas. Tribulations that might have been thought to indicate an imminent end are described as "but the beginning of the birth pangs" (24:8). All that is assured in the discourse is the fact of the end. The time is deliberately left indeterminate, thus focusing on the need to be ready at any time.*⁵

Pada umumnya pendapat bahwa Injil Matius ditulis oleh seorang Yahudi bagi komunitas Yahudi Kristen cukup disetujui. Yahudi Kristen memiliki tantangan yang sangat khas pada waktu itu. Khususnya karena

worldview sebagai Yahudi dengan segala pengharapan komunitas Yahudi yang cukup kuat (dan dalam beberapa bagian cukup homogen), maka menjadi Kristen (yang pada waktu itu sama sekali bukan arus utama) berarti secara langsung mereka akan berhadapan dengan konflik-konflik baik dari dalam diri mereka sendiri (sebagai orang yang dibesarkan dalam komunitas Yahudi) maupun dari masyarakat Yahudi yang non-Kristen. Karena itu saya berada dalam tingkat persetujuan yang tinggi dengan tulisan Guthrie berkaitan dengan karakteristik Injil Matius yang menekankan beberapa hal, seperti minat terhadap urusan Mesianis (di mana Yesuslah Mesias yang dijanjikan itu), penekanan kepada Gereja (dengan otoritas kunci kerajaan Sorga), serta sikap yang cukup tajam terhadap Yudaisme pada waktu itu. Hal tersebut akan memberi masukan bagi komunitas Matius pada waktu itu bahwa kekristenan mereka adalah benar, kekristenan bukanlah sekte bidat yang percaya pada seorang mati yang mayatnya dicuri dan menyebarkan berita bohong serta fantasi mistik berkenaan dengan kebangkitan. Guthrie menuliskan, *"However Jewish many of Matthew's emphases are, his main target is to show Christianity as much more comprehensive than Judaism."*^{6,7}

Saya percaya ini merupakan kacamata yang cukup baik untuk kita pakai dalam membaca diskursus kelima Injil ini. Salah satu tantangan utama komunitas Kristen mula-mula berada pada pengakuan bahwa “Yesus benar-benar yang dijanjikan sebagai Mesias dalam Perjanjian Lama”. Kedatangan Mesias yang pertama (pada waktu itu) merupakan suatu masalah yang sangat pelik; banyak yang gagal melihat dan menolak hal itu (seperti yang sedikit telah kita lihat berkaitan dengan pengharapan eskatologis Perjanjian Lama di atas). Dalam berbagai diskursus akhir zaman dalam Injil Matius seperti yang dijelaskan oleh Hagner, penekanan utamanya adalah pada *kesiapan, kesadaran, serta kepastian* tentang kedatangan kedua Yesus, Sang Anak Manusia. Hal ini bisa menguatkan mereka bahwa Yesus adalah benar-benar Sang Anak Manusia, meski pada waktu itu banyak yang tidak sadar. Maka, meski komunitas Kristen mereka saat itu mungkin hanya bagian minor dalam komunitas Yahudi dengan pengharapan Mesianisnya, mereka tidak perlu kecil hati sebab Mesias mereka adalah Mesias yang benar dan yang pasti akan datang kembali.

Saya ingin menegaskan bahwa tulisan singkat ini sama sekali tidak menolak bahwa diskursus eskatologi dalam Injil Matius berkaitan dengan kedatangan

Eskatologi: Sekarang atau Nanti?

The Last Judgment, dilukis sekitar tahun 1537-1541, oleh Michelangelo

Apa yang ditunjukkan oleh gambar di bawah mungkin merupakan salah satu “nubuatan” paling baru tentang akhir zaman yang belum lama ini (tahun 2011) dipropagandakan oleh Harold Egbert Camping (19 Juli 1921), *multi-millionaire*, seorang penyar dan presiden dari sebuah radio Kristen Amerika (*Family Radio*). Radio ini berpusat di California dan memiliki lebih dari 150 cabang di seluruh Amerika dan mengudara semenjak tahun 1958. Camping terkenal suka menerapkan numerologi dalam penafsiran Alkitabnya dalam usahanya untuk menebak tanggal akhir zaman. “Tebak-tebakan”nya bahwa Yesus Kristus akan datang kembali pada tanggal 21 Mei 2011 dan orang benar akan terangkat ke sorga dan kemudian akan diikuti oleh lima bulan hujan api, belerang, dan tulah di bumi, serta jutaan orang akan mati setiap hari yang memuncak pada tanggal 21 Oktober 2011 ternyata tidak terbukti.¹

Ramalan Camping tentang 21 Mei 2011 dilaporkan besar-besaran terutama karena publisitas massal oleh *Family Radio* dan memperoleh reaksi yang bermacam-macam baik dari organisasi-organisasi atheis maupun Kristen. Setelah tanggal ini lewat tanpa terjadi apa pun seperti ramalannya, ia lalu “mengoreksi” dengan mengatakan bahwa ia percaya penghakiman secara “spiritual” telah terjadi pada tanggal itu dan bahwa keterangkatan fisik akan terjadi pada 21 Oktober 2011 bersamaan dengan penghancuran alam semesta oleh Tuhan. Setelah tanggal 21 Mei 2011 Camping hanya muncul di depan pers satu kali saja yaitu pada tanggal 23 Mei 2011 dan setelah itu ia menghindari wawancara-wawancara lainnya, apalagi setelah ia akhirnya mengalami *stroke* ringan pada bulan Juni 2011, kira-kira tiga minggu setelah ramalannya itu. Beberapa orang mengatakan bahwa itu adalah suatu bentuk hukuman atau teguran Tuhan baginya karena telah bernubuat palsu, terlepas dari usianya yang memang sudah tua (90 tahun) apalagi *stroke*

itu telah mengakibatkannya mengalami kesulitan untuk bicara.²

Ramalan Camping ini bukanlah yang pertama kali dibuatnya. Sebelumnya³ ia telah meramal bahwa hari penghakiman itu akan jatuh pada tanggal 21 Mei 1988, dan 6 September 1994 (dan keduanya jelas tidak terbukti).⁴ Sekarang kita telah masuk bulan Februari 2012 tanpa terjadi apa pun seperti yang diramalkannya, *International Business Times* telah menyatakan bahwa Camping adalah “nabi palsu”.⁵

Camping dilaporkan telah pensiun dari posisinya di *Family Radio* pada tanggal 16 Oktober 2011, hanya beberapa hari sebelum tanggal ramalan terakhirnya tentang akhir dunia. Namun belakangan putrinya mengklarifikasi bahwa ia belum pensiun sepenuhnya tetapi masih mempertahankan peranannya di *Family Radio* sementara ia bekerja dari rumah. Camping mengakui dalam sebuah wawancara pribadi bahwa ia tidak lagi percaya bahwa seseorang dapat mengetahui masa keterangkatan (*rapture*) atau akhir dari dunia, suatu posisi yang kontras sama sekali dengan posisi yang dipertahankannya mati-matian sebelumnya.⁶

Apa yang dilakukan oleh Camping memang bukan satu-satunya, tidak terbilang sudah berapa banyak orang yang meramalkan kedatangan Tuhan kali yang kedua dan semua ramalan itu gagal. Bagi kita yang memegang perkataan Tuhan kita bahwa

“tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri” (Mat. 24:36) maka kita tidak akan terlalu memusingkan hal ini, bahkan masa bodoh. Tetapi sebaliknya entah berapa ribu atau berapa juta orang Kristen yang di sepanjang zaman (selalu saja ada yang) percaya bahwa waktu kedatangan Tuhan dapat ditentukan. Bahkan di dalam zaman Rasul Paulus, jemaat di Tesalonika nampaknya begitu dipenuhi dengan pikiran tentang kedatangan Tuhan kali kedua yang (bagi mereka) nampaknya akan segera terjadi. Pikiran ini akhirnya membuat mereka malas bekerja dan menjadi beban bagi orang lain bahkan sibuk akan hal-hal yang tidak berguna (1Tes. 4:11-12; 2Tes. 3:11-12).

Apa yang membuat mereka berani meramalkan tentang tanggal kedatangan Tuhan? Kemungkinan hal ini dikarenakan mereka menafsirkan perkataan Tuhan dalam Mat. 16:3 secara harfiah tentang menafsirkan tanda-tanda zaman. Padahal sebetulnya yang Tuhan Yesus maksudkan di sini adalah tanda-tanda yang menyertai Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi yang tidak dapat ditangkap oleh orang-orang Farisi dan Saduki. Tanda-tanda itu dinyatakan Tuhan kepada Yohanes Pembaptis dalam Mat. 11:5 tetapi para pemimpin Yahudi justru menolak Mesias yang datang dengan disertai tanda-tanda itu. Penolakan atas Mesias inilah yang akhirnya menyebabkan kebinasaan mereka.⁷

Maka kita dapat bertanya lebih lanjut, bagaimanakah seharusnya kita menafsirkan nubuatan-nubuatan yang bersifat apokaliptik (penyingkapan khususnya tentang akhir zaman) di dalam sepanjang Alkitab? Pada umumnya terdapat empat macam penafsiran tentang eskatologi (*eskatos* = akhir; *logos* = ilmu; doktrin tentang akhir zaman):

1. Futuristik: bahwa peristiwa di dalam nubuatan ini terutama terjadi pada zaman



- akhir;
2. Preteris: bahwa peristiwa di dalam nubuatan ini telah terjadi waktu kitab ditulis;
 3. Idealis/Symbolis: bahwa nubuatan ini dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari sejarah dan karenanya dianggap semata-mata simbol kebenaran yang tidak dibatasi oleh waktu;
 4. Historis: bahwa nubuatan itu dianggap sebagai peristiwa masa depan ketika kitab itu ditulis, tetapi terjadinya di dalam sepanjang sejarah gereja.

Secara umum kita dapat membagi penafsiran tentang doktrin akhir zaman ini ke dalam dua golongan yaitu yang bersifat eskatologis futuristik dan yang bersifat non-eskatologis dan non-futuristik. Pandangan Camping yang mencakup keterangkatan (*rapture*) sebagian manusia sebagai umat pilihan dan yang sisanya akan mengalami penganiayaan dan kesulitan untuk sementara waktu sebelum puncak penghakiman, tergolongkan kepada golongan yang pertama. Ini adalah posisi yang biasa dipegang mereka yang menganut pra-milenialisme dispensasional pra-kesengsaraan (*pre-tribulation*). Dalam pandangan ini kedatangan Kristus kali kedua dianggap terjadi dalam dua tahap, di mana kali pertama adalah untuk mengangkat mereka sebelum masa kesengsaraan untuk kemudian memerintah bersama-sama dengan-Nya selama 1000 tahun (milenium) atas bumi dan kemudian kedatangan 'ketiga' (kedua dalam konteks kedatangan kedua-Nya) di mana orang tidak percaya di akhir milenium ini akan dibangkitkan untuk dihukum.⁸ Kita tidak membahas lebih lanjut mengenai berbagai pandangan milenium dan para pengikutnya namun ada sebuah buku diagram yang nampaknya cukup membahas tema-tema berkenaan dengan hal itu.⁹

Pandangan/golongan kedua yang lebih bersifat kekinian (Erickson mengidentifikasinya sebagai eskatologi yang direalisasikan¹⁰) yaitu bahwa semua hal yang dinubuatkan itu sudah tiba, bahwa Yesus tidak berbicara tentang peristiwa-peristiwa akan datang yang belum terpenuhi. Jika di dalam Perjanjian Lama hari Tuhan itu adalah sesuatu yang akan datang maka dalam Perjanjian Baru hari itu telah datang. Erickson mengutip Dodd yang menyatakan bahwa zaman baru itu telah datang; Allah telah membangun kerajaan-Nya dengan mengutip ayat-ayat seperti Mat. 12:28; Kis. 2:17; 2Kor. 3:18; 2Kor. 5:17; Tit. 3:5; Ibr. 6:5; 1Ptr. 1:23; 1Yoh. 2:8, 18.¹¹ Pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus dianggap Dodd telah menggenapkan apa yang dinantikan dalam Perjanjian Lama. Erickson menyimpulkan bahwa dalam eskatologi macam ini kecenderungan dari beberapa orang Kristen untuk memahami eskatologi Kitab Suci dalam pengertian yang murni futuristik harus dianggap sebagai

pandangan yang salah dan menyimpang dari ajaran Alkitab. Orang-orang yang memegang pandangan ini kehilangan banyak dari arti teks bacaan karena mereka memandang ke depan pada saat mereka seharusnya melihat ke belakang.¹²

Ciri-ciri pandangan eskatologis futuristik:

1. Menekankan suatu masa depan yang sifatnya mendesak karena Kerajaan Allah akan segera datang. Para murid diminta untuk bergegas melewati seluruh kota Israel sebelum Anak Manusia datang dan hal khusus yang ditekankan adalah pertobatan.¹³
2. Selain itu nilai kerajaan ini tidak terbatas. Semua harus ditinggalkan demi mendapatkan kerajaan ini. Orang harus bersedia untuk memutuskan semua hubungan termasuk hubungan keluarga, yang sudah memulai tidak boleh menoleh ke belakang. Perumpamaan Tuhan Yesus tentang harta yang terpendam di ladang dan mutiara yang berharga (Mat. 13: 44-46) mau menekankan bahwa semua hal yang kita miliki apabila dibandingkan dengan Kerajaan Allah menjadi tidak ada arti lagi.¹⁴
3. Yang juga tidak boleh dilupakan yang menjadi ciri dalam pandangan ini adalah kesinambungan antara kondisi sekarang dengan kondisi akan datang. Yesus menjawab orang Saduki yang tidak percaya akan kebangkitan tubuh tentang siapakah dari ketujuh saudara yang akan menjadi suami yang sebenarnya dari seorang istri yang bergantian dinikahi oleh saudara yang lebih muda saat suami-suaminya mulai dari yang pertama sampai terakhir satu per satu meninggal bahwa pada saat kebangkitan nanti tidak ada lagi pernikahan tetapi mereka yang masuk dalam Kerajaan ini akan hidup seperti malaikat (Mat. 22:23-30). Kita harus mempersiapkan diri untuk datangnya hal itu. Maka kedatangan Yesus kali kedua akan merupakan suatu peristiwa yang dramatis yang mencakup malapetaka di alam semesta, suatu klimaks, bukan sesuatu yang bertahap.¹⁵

Dodd sebaliknya dalam pandangannya yang non-eskatologis dan non-futuristik menyatakan ciri-ciri dalam hari Tuhan sebagai berikut:¹⁶

1. Hal itu sudah dipenuhi. "Saatnya sudah tiba" (Mrk. 14:41), nubuat Perjanjian Lama telah digenapi.
2. Hal yang supranatural telah memasuki sejarah karena mukjizat yang dikerjakan Kristus pada orang buta, lumpuh, dan lain-lain dikerjakan pada saat ini sehingga tidak mungkin lagi disempurnakan oleh milenium karena kenyataannya Kerajaan Allah telah datang.
3. Kekuasaan Allah secara terbuka telah diwujudkan dalam penggulingan kuasa kejahatan (Luk. 10:18; Yoh. 12:13). Kuasa Iblis telah dihancurkan di atas kayu salib.

4. Peristiwa Kristus juga mencakup penghakiman dunia (Yoh. 3:19).
5. Kehidupan kekal, kehidupan zaman yang akan datang, direalisasikan dalam pengalaman sekarang (1Kor. 15:20; Yoh. 10:10).

Bagaimana evaluasi kita atas kedua pandangan ini? Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing pandangan ini dan bagaimana kita dapat belajar? Camping yang kita bahas di bagian awal jelas merupakan contoh ekstrem dari pandangan pertama. Namun ada baiknya kita melihat satu komentar menarik yang melihatnya cukup berimbang dari Erik Thoennes, *associate professor* dari *Biblical and Theological Studies* di Biola University.

Thoennes berkomentar bahwa ia merasa adalah sangat tepat jikalau publik, termasuk orang-orang Kristen berespons dan menentang pengajaran Camping yang tidak Alkitabiah, selama mereka *melakukannya dengan kerendahan hati* (cetak miring dari penulis). Namun yang seharusnya dihindari orang Kristen adalah bergabung bersama dengan para pengejek lain (yang non-Kristen tentunya) dan akhirnya memutarbalikkan ajaran gereja tentang penghakiman terakhir dan kedatangan Tuhan kali kedua menjadi olok-olok. "*Harold Camping is only wrong of the date setting, He's not wrong about the magnitude and seriousness of this,*" demikian menurut Thoennes.¹⁷ Kesungguhan eskatologis dari mereka yang berpandangan pra-milenialis kadang jauh melebihi wakil dari sistem lainnya meskipun kadang-kadang hal ini secara ekstrem berubah menjadi spekulasi-spekulasi yang tidak bertanggung jawab.

Pandangan kedua lebih bersifat Pasca-Milenialis, yang sebetulnya banyak dipegang oleh gereja pada kira-kira tiga sampai lima abad pertama keberadaannya.¹⁸ Hal positif dari pandangan ini adalah penekanan dimensi kekinian dari Kerajaan Allah. Erickson menilai bahwa pengertian dan kesadaran bahwa Tuhan dan Raja kita hadir bagi kita pada saat ini harusnya membuat hidup kita ditandai keyakinan, optimisme, dan sikap agresif. Hal kedua adalah dorongan pada orang percaya untuk melakukan sesuatu demi memperluas Kerajaan itu daripada sekadar bersantai-santai menunggu Kerajaan itu datang, misalnya lewat pemberitaan Injil dan aktivitas mandat budaya yang menyatakan Kristus sebagai Raja dalam setiap aspek hidup. Selain itu ia juga memberikan keyakinan akan kuasa Tuhan yang menyertai orang percaya dalam membawa Kerajaan Allah dan menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8) alih-alih bermental korban dan pesimis karena melihat kenyataan dunia

Bersambung ke hal. 11



Eskatologi dan Metanarasi

Setiap orang atau kelompok percaya pada dan memegang sebuah cerita besar (*grand story*) atau metanarasi. Metanarasi ini yang menaungi segala yang dihadapinya di dunia ini. Tanpa metanarasi atau apa yang dipercayai tentang dunia, seseorang tidak dapat memahami kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Metanarasi seperti sebuah payung yang menghubungkan semua peristiwa dalam hidup menjadi sebuah gambaran yang koheren. Dengan metanarasilah manusia dapat melihat posisinya di dunia ini.

Pada waktu Perang Dunia II, Adolf Hitler menyatukan seluruh bangsa Jerman yang terpuruk akibat Perang Dunia I. Dia menawarkan sebuah cerita besar yang baru kepada bangsa Jerman, bahwa mereka adalah bangsa Arya, sebuah ras yang unggul. Hitler membentuk cerita tersebut dalam kerangka Darwinist yang berhasil membangunkan semangat bangsa Jerman tetapi berdampak dengan *Holocaust*. Dari sini terlihat betapa besarnya pengaruh metanarasi dalam kehidupan manusia ataupun kelompok.

Metanarasi Modern

Salah satu metanarasi yang dominan dalam sejarah adalah modernisme. Dalam modernisme seluruh ceritanya dihubungkan dengan tema gagasan kemajuan (*the idea of progress*). Dengan kemampuan pikirannya manusia dapat mencapai kemajuan sebab itu pikiran manusia harus dibebaskan dari otoritas tradisi, takhayul, ataupun prasangka yang membelenggunya.

Sebuah metanarasi tidak hanya menjelaskan dunia dari mana tetapi juga akan ke mana. Seperti metanarasi yang lain, modernisme memercayai sesuatu tentang masa depan dunia. Modernisme percaya bahwa suatu saat nanti dunia akan memasuki zaman kebebasan dan kemakmuran. Zaman seperti ini akan dicapai jika manusia dapat menggunakan pikirannya dengan sempurna dan tidak lagi dipengaruhi oleh mitos-mitos tradisinya. Dengan kata lain modernisme memiliki suatu nuansa eskatologis di dalamnya.

Sebuah nuansa eskatologis memberikan visi masa depan kepada penganut sebuah

metanarasi. Dengan visi ke depan seseorang tahu apa yang harus dikerjakannya saat ini. Nuansa eskatologis versi modern menyebabkan nilai seorang manusia begitu dipentingkan. Jika dibandingkan dengan kepercayaan masyarakat primitif yang dikuasai oleh kepercayaan akan alam, bahkan alam diperilah, manusia menjadi tidak penting. Tetapi metanarasi modern membalikkan posisi manusia menjadi manusia yang menguasai alam, menjadikan alam melayani kebutuhannya sebagai tuan atas alam, mengubah alam sehingga dapat dihuni manusia, dan mengolah sumber daya alam supaya menguntungkan manusia. Tidak mengherankan pada abad ke-19, manusia kemudian mengembangkan sains dan teknologi secara pesat dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya.

Selain itu, dengan metanarasi modern seorang individu lebih penting daripada komunitasnya sebab pikiran seseorang tidak boleh dibelenggu oleh tradisi komunitas baik komunitas agama, pemerintah, atau keluarga. Sehingga di zaman inilah demokrasi, hak asasi manusia, dan pendidikan berkembang dengan pesat. Semuanya ini diperjuangkan demi mengantisipasi suatu dunia yang akan datang, yang bebas dan makmur. Sebuah cita-cita dunia yang dikenal dengan *utopia*.

Selama berabad-abad metanarasi modern dengan visi eskatologisnya mendominasi dunia tetapi zaman kebebasan dan kemakmuran yang dijanjikan tidak kunjung tiba. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya yaitu malapetaka sejarah seperti Perang Dunia I dan II, *Holocaust* di Jerman, kekejaman Stalin di Rusia, kekejaman Pol Pot di Kamboja, dan sebagainya. Dunia seakan bertanya di manakah *utopia* yang dijanjikan metanarasi modern? Kekecewaan terhadap metanarasi modern telah mengakibatkan dunia kehilangan pengharapan. Dalam kekosongan pengharapan inilah bermunculan metanarasi-metanarasi yang juga menawarkan pengharapan kepada dunia. Setiap metanarasi datang dengan visi eskatologisnya masing-masing.

Metanarasi Kristen

Sebagai orang Kristen kita hidup dalam

kumpulan metanarasi. Terdapat kelompok-kelompok lain dengan metanarasinya masing-masing. Pada saat yang sama orang Kristen secara pribadi atau komunitas memiliki metanarasi sendiri dengan visi eskatologisnya sendiri. Metanarasi dan eskatologi Kristen berbeda dengan metanarasi lainnya karena metanarasi Kristen bersumber dari kebenaran Alkitab, firman Allah. Alkitab menceritakan pada kita dari mana dunia dan akan ke mana dunia ini atau yang dikenal dengan metanarasi *creation-fall-redemption-consummation*. Dengan cerita inilah kita melihat dunia dan memosisikan diri kita dalam dunia.

Secara eskatologis, Alkitab mengatakan bahwa dunia ini akan disempurnakan oleh Allah. Rencana penyempurnaan ini sudah ada sejak penciptaan. Sebab itulah narasi penciptaan tidak berakhir pada hari keenam dengan menciptakan manusia melainkan pada hari ketujuh yaitu Sabat. Dengan kata lain Allah menginginkan seluruh ciptaan berhenti di dalam diri-Nya. Dalam konteks Sabat inilah manusia mengembangkan ciptaan sebagai seorang penatalayan.

Eskatologi Kristen digambarkan sebagai kedatangan Kerajaan Allah sepenuhnya di dalam dunia. Visi inilah yang diajarkan oleh Alkitab. Kitab Kejadian dimulai dengan Allah mendirikan kerajaan-Nya di dalam dunia dan manusia diletakkan sebagai wakil-wakilnya untuk menguasai ciptaan. Kitab-kitab sejarah menceritakan bahwa Allah menjadikan kerajaan Israel sebagai wakil-Nya di dalam dunia, tetapi mereka gagal. Kitab para nabi menceritakan akan teguran dan janji Allah tentang pemulihan kerajaan-Nya. Perjanjian Baru pun dimulai dengan menceritakan kelahiran Yesus sebagai seorang raja yang dijanjikan Allah. Dalam Doa Bapa Kami yang terkenal, Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa "Datanglah kerajaan-Mu".

Visi eskatologis ini menempatkan Allah sebagai pusat sejarah dan tujuan sejarah adalah Allah sendiri. Pada suatu saat nanti Allah akan menyempurnakan seluruh ciptaan. Dia akan mendirikan pemerintahan-Nya dalam dunia ini. Dialah yang akan menghapus

segala ratap dan air mata. Dia jugalah yang akan membawa seluruh ciptaan masuk ke dalam Sabat-Nya yang kekal. Dalam visi eskatologi inilah terdapat pengharapan orang Kristen.

Penutup

Sebenarnya visi eskatologis modern sangat dipengaruhi oleh visi eskatologis Alkitab. Bahkan bisa dikatakan visi eskatologis modern adalah versi sekulernya visi eskatologis Alkitab karena di dalamnya tidak terdapat ruang bagi yang transenden. Justru di sanalah kegagalannya eskatologis modern. Karena tanpa ruang transenden, maka sejarah hanya bisa berjalan tanpa

tujuan. Sehingga makna sejarah diserahkan kepada proses sejarah itu sendiri. Dengan demikian, yang kuatlah yang akan menang. Tidak mengherankan jika seseorang merasa berhak untuk menyingkirkan orang lain karena tidak sesuai dengan makna sejarah yang diinginkannya. Sebab itu terjadilah *Holocaust*, pembantaian Stalin ataupun Pol Pot. Jika sejarah berhenti pada manusia, maka pertanyaannya adalah manusia yang mana yang sanggup memberikan pengharapan? Marilah kita sadar dan mengembalikan seluruh hidup kita ini kepada Allah melalui pimpinan Roh Kudus di dalam firman-Nya. Sehingga kita boleh menghidupi bagian kita dalam metanarasi

yang sesungguhnya menuju eskatologi Kristen yang sejati.

Calvin Bangun
Mahasiswa STT
Reformed Injili Internasional

Referensi:

1. Donald G. Bloesch, *The Last Things: Resurrection, Judgment, and Glory*. 2004. Intervarsity Press: Downers Grove, Illinois.
2. Richard Bauckham and Trevort Hart. *Hope Against Hope: Christian Eschatology at the Turn of the Millenium*. 1999. William Eerdmans Publishing Company: Grand Rapids, Michigan.

Eskatologi: Sekarang atau Nanti?

Sambungan dari hal. 9

(2Tim. 3:1-9). Ajaran ini juga menyatakan bahwa Kerajaan Allah lebih luas daripada gereja karena di mana pun kehendak Allah dilakukan maka di situ ada pemerintahan Allah walaupun hanya sebagian dan tidak lengkap. Implikasinya Kerajaan Allah dalam pengertian lebih luas tidak sekadar bersifat spiritual namun juga moral.¹⁹

Di sisi lain kita juga harus berhati-hati karena optimisme pandangan ini terhadap pertobatan dunia nampaknya tidak realistis dari sudut pandang perkembangan dunia yang naik turun, entah terbuka atau tertutup terhadap pekabaran Injil. Pandangan ini juga sering kali melupakan gambaran-gambaran Alkitab yang jelas menggambarkan kondisi kerohanian dan moral yang makin merosot pada zaman akhir. Jadi nampaknya ada semacam *penyaringan* terhadap bagian-bagian Alkitab yang kurang mendukung pandangan mereka.

Selain itu bahaya terakhir pandangan ini adalah kehilangan identitas dan akhirnya lebih menekankan anugerah umum dibandingkan anugerah khusus atau bahkan lebih ekstrem lagi bisa-bisa juga mencampurbaurkan di antara keduanya, lupa bahwa ada perbedaan antara lalang dengan gandum, kambing dengan domba. Ini diakibatkan oleh pandangannya tentang Kerajaan Allah yang cenderung dianggap sebagai pemerintahan Allah di mana-mana secara naif dengan mengabaikan kesaksian Alkitab tentang kejahatan manusia berdosa dalam segala aspek.

Theologi Reformed percaya Kerajaan Allah adalah sesuatu yang sifatnya sudah terjadi tetapi belum tergenapi sepenuhnya (*already but not yet*).²⁰ Kiranya kita dapat belajar dengan baik dari semua pandangan yang ada sambil terus mempertahankan identitas

kita dalam Gerakan Reformed Injili dalam memperluas Kerajaan Allah yang telah ada di tengah-tengah kita dan sedang terus diperluas sampai kehendak-Nya terjadi di bumi seperti di sorga.

Ev. Bakti Anugrah
Pembina Pemuda GRIL Ngagel Jaya

Referensi:

1. Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis*, Vol. 6: Doktrin Akhir Zaman, LRIL, 1998.
2. Erickson, Millard J., *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi: Sebuah Studi tentang Milenium*, SAAT: Malang, 2004.
3. Grenz, Stanley J., *The Millennial Maze: Sorting Out Evangelical Options*, IVP: Downers Grove, Illinois, 1992.
4. Hendriksen, William, *Lebih dari Pemenang*, Surabaya: Momentum, 2007.
5. Hoekema, Anthony A., *The Bible and The Future*, Eerdmans: Grand Rapids, Michigan, 1979.
6. Lewis, Daniel J., *3 Crucial Questions about the Last Days*, Baker: Grand Rapids, Michigan, 1998. The Banner of Truth Trust: Carlisle, 1977.
7. Sproul, R.C., *The last Days According to Jesus: When Did Jesus Say He Would Return?*, Baker: Grand Rapids, Michigan, 1998.

Endnotes:

1. http://en.wikipedia.org/wiki/Harold_Camping diakses tanggal 20 Januari 2012.
2. <http://www.christianpost.com/news/harold-campings-stroke-punishment-from-god-a-biblical-response-51162/> diakses tanggal 20 Januari 2012.
3. <http://www.abhota.info/end3.htm>, di sini kita dapat melihat sejumlah ramalan lainnya dari tahun 1972-1997, diakses tanggal 20 Januari 2012.
4. <http://www.youtube.com/watch?v=OT0Y2lx00I> diakses tanggal 20 Januari 2012.
5. <http://www.ibtimes.com/articles/149632/20110521/harold-camping-false-prophet-ministry-probably-doomed.htm> diakses 20 Januari 2012.
6. Kita tidak tahu berapa lama ia akan bertahan dalam posisi ini mengingat tahun 1995 pada waktu ramalan kiamatnya gagal ia pernah memutuskan untuk tidak menebak-nebak tanggal kapan akan kiamat lagi, paling tidak sampai tahun 2011 yang lalu (lih. <http://www.abhota.info/end3.htm>).
7. A.A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids; Eerdmans, 1979), hlm. 129.

8. Secara umum tafsiran atas masa 1000 tahun/ kerajaan 1000 tahun adalah dilihat berdasarkan sebelum atau setelah kedatangan Kristus kali kedua. Tafsiran ini didasarkan atas Wahyu 20:1-10. Disebut Pasca-Milenialisme (*Postmillennialism*) apabila kerajaan 1000 tahun itu *sebelum* kedatangan-Nya yang kedua dan Pra-Milenialisme (*Premillennialism*) apabila kerajaan 1000 tahun itu *setelah* kedatangan-Nya yang kedua. Pra-Milenialisme sendiri memiliki cukup banyak variasi berkaitan dengan masa keterangkatan yang terjadi pada gereja sebelum, selama, atau setelah masa kesengsaraan selama 7 tahun (Camping di sini punya variasi yang agak aneh hanya 5 bulan) sebelum dimulai kerajaan 1000 tahun. Tafsiran Pra-milenialis ini bersifat sangat harfiah. Selain itu masih ada lagi pandangan yang secara umum dipegang orang Reformed yaitu Amilenialisme di mana masa pemerintahan Kristus selama 1000 tahun atas Gereja dianggap terjadi atas kaum pilihan yang sudah dimulai pada waktu kedatangan-Nya yang pertama namun belum tergenapi sepenuhnya sampai kedatangan-Nya yang kedua nanti (*already but not yet*). Para pemegang tafsiran Amilenialis dan Pre-Milenialis cenderung melihat keadaan rohani manusia yang makin memburuk dan ketidakpercayaan yang meningkat, sedangkan pemegang tafsiran Pasca-Milenialis cenderung optimis bahwa melalui pengabaran Injil (PI) dunia akan menjadi Kristen dan terjadi perdamaiannya dunia dan manifestasi lain dari Kerajaan Allah.
9. H.W.House & R.Price, *Charts of Bible Prophecy: Diagram-Nubuat dan Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2007), hlm. 78.
10. M.J.Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi: Sebuah Studi tentang Milenium* (Malang: SAAT, 2004), hlm. 29.
11. *Ibid.*, hlm. 32.
12. *Ibid.*, hlm. 35-36.
13. *Ibid.*, hlm. 23.
14. *Ibid.*, hlm. 24.
15. *Ibid.*, hlm. 25-26.
16. *Ibid.*, hlm. 33-34.
17. <http://www.christianpost.com/news/harold-campings-stroke-punishment-from-god-a-biblical-response-51162/> diakses 20 Januari 2012
18. Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*, hlm. 67, lih. juga L. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Zaman* (Jakarta: LRIL, 1997), hlm. 4. Nama lain dari pandangan ini adalah *Chiliasme*.
19. Erickson, hlm. 84-85.
20. Dodd yang preteris itu belakangan karena banyaknya kritikan mulai sedikit merevisi pandangannya dengan menyatakan bahwa Kerajaan ini adalah Kerajaan yang sudah *dimulai* dan bukan yang *sudah datang*, dan mengenai *permulaan* alih-alih *realisasi*, meskipun baginya tetap banyak hal yang sudah tidak perlu kita nantikan lagi. *Ibid.*, hlm. 35.



If I Should Die Before I Wake

Banyak orang Kristen yang ketika ditanya tentang akhir hidupnya, mereka akan dengan mudah menjawab, “Saya yakin saya masuk sorga, Kawan!” Mengapa orang Kristen begitu mudah mengatakan hal demikian? Apa penyebab utamanya? Apakah mereka benar-benar yakin akan masuk sorga nanti dan sekarang sedang begitu rindunya menantikan sorga?

Sewaktu ayah saya meninggal, keponakan saya dinilai masih terlalu kecil untuk menerima fakta kematian ayah saya. Maka kami sekeluarga sepakat untuk tidak memberitahu secara benar. Tetapi kemudian keponakan saya bertanya kepada saya, “Uncle, where is Akong now?” Saya cukup bingung ketika saya diperhadapkan dengan kasus seperti ini. Saya kemudian di dalam keragu-raguan menjawab, “He’s in heaven right now, in Jesus’ house.” Lalu keponakan saya bertanya lagi, “Is Akong happy with Jesus?” Otomatis saya menjawab, “YES! Absolutely! He’s happy now! Do you want to meet Jesus?” Keponakan saya langsung menjawab, “YES! Absolutely too, Uncle!” Lalu ia berlari dengan riangnya, dan saya juga merasa senang karena saya merasa sudah bisa menjawab dengan benar. Namun setelah saya membaca buku *If I Should Die Before I Wake, What’s Beyond This Life?* karya K. Scott Oliphint dan Sinclair Ferguson, saya sungguh menyesal dan kecewa pernah menawarkan sorga versi “Sorga tempat bermain” kepada keponakan saya. Mengapa? Karena sebagai orang Kristen seharusnya saya bukan menawarkan sorga penuh kesenangan atau kebahagiaan.

Di dalam buku tersebut, Oliphint dan Ferguson menjelaskan kaitan antara hidup, kematian, dan sorga. Ketika kita tidak siap menghadapi kematian maka sebenarnya kita pun juga tidak siap menghadapi hidup. “Facing death enables us to face life.” Ketika kita mengenali apa yang akan kita hadapi di masa mendatang, di situlah akan ada perubahan jelas di dalam hidup kita sekarang ini. Dalam konteks inilah seharusnya kita mengerti keberadaan sorga.

Kita sering kali mengatakan dengan iman yang mantap, “Aku tidak takut mati.” Kita mengatakannya dengan angkuh dan

dengan “keren”. Kita terlalu *PeDe* dengan diri sendiri, merasa mampu menghadapi kematian dengan benar. Namun firman Tuhan mengatakan bahwa kematian justru merupakan pembuktian atas “kesombongan kita” dan “*self-centeredness*” tidak berkuasa lagi atas kematian.

Kematian adalah pernyataan diri-Nya Tuhan kepada kita, sehingga pada akhirnya kita

Kematian di dalam perspektif Kristen mencerminkan dan menyatakan kedaulatan penuh Allah sebagai Sang Pencipta atas hidup kita, sekaligus menyatakan penghakiman Allah yang tak terelakkan atas dunia yang berdosa.

harus mengakui, “Diriku tidak berkuasa untuk menentukan hidup, hanya Tuhan saja.” Kematian di dalam perspektif Kristen mencerminkan dan menyatakan kedaulatan penuh Allah sebagai Sang Pencipta atas hidup kita, sekaligus menyatakan penghakiman Allah yang tak terelakkan atas dunia yang berdosa.

Rasul Paulus memberikan pengertian akan penghakiman Allah secara lengkap di dalam surat Roma yang meliputi lima aspek:

1. Penghakiman Allah itu benar karena penghakiman Allah datang dari Allah sendiri, yang adalah sumber kebenaran (Rm. 2:2). Kita adalah manusia yang tidak sempurna dan Allah adalah Allah yang sempurna, manusia pasti tidak akan luput dari penghakiman Allah yang menuntut kesempurnaan.
2. Penghakiman Allah adalah penghakiman yang adil (*righteous*). Allah kita adalah Allah yang adil dan keadilan Allah tidak bisa dikompromikan. Allah menyatakan

diri-Nya sepanjang sejarah di dalam konteks “Allah yang adil”. Roma 2:5 menceritakan akan keadilan Allah yang akan dinyatakan kepada setiap manusia, sehingga setiap manusia nantinya pasti akan dihakimi secara adil, menurut keadilan Allah sendiri.

3. Penghakiman merupakan keadilan yang dinyatakan kepada setiap pribadi manusia. Setiap pribadi, baik orang Kristen maupun non-Kristen akan diadili oleh Allah yang sama, yaitu Allah Sang Pencipta langit dan bumi.
4. Penghakiman Allah menurut pengenalan kita akan Allah. Kita yang sudah mengerti dan mengenal Allah, mendapatkan keadilan yang setimpal pula. Kita pasti berpikir, “Tidak adil sewaktu saya yang adalah seorang profesor mendapatkan gaji yang sama besarnya dengan seorang tukang sapu jalanan.” Inilah yang dimaksud dengan keadilan yang dilihat berdasarkan pengenalan akan Allah kita. Roma 2:12 mengatakan dengan jelas, “Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat.”
5. Keadilan Allah juga merupakan keadilan yang tidak bisa dibantah, keadilan Allah bersifat absolut. Mengapa? Karena memang Allah kita adalah Allah yang absolut. Kemutlakan Allah menjadi dasar bagi hidup kita. Ketika kita melihat keadilan Allah, satu hal yang tidak mungkin kita hindari yaitu penghakiman-Nya yang adil dan benar. Allah kita tidak bisa dibantah, disogok, dirayu, ditipu dengan segala cara sehingga kita bisa lolos dari penghakiman-Nya yang adil. Dia adalah Allah yang tidak bergantung kepada apa pun, Dia adalah Allah yang absolut, sehingga kepada-Nya kita dapat bergantung dan bersandar. Dia tidak akan menghakimi kita lebih daripada yang seharusnya karena ada yang merayu-Nya atau menyogok-Nya. Demikian juga, Dia tidak akan menghakimi kita kurang dari yang seharusnya hanya karena kasihan melihat kita yang *culun*. Dia adalah Allah yang absolut adil.

Alkitab menyatakan bahwa pada akhirnya Kristus, Sang Hakim Agung, akan menghakimi seluruh manusia menurut keadilan-Nya. Tidak akan ada dan tidak pernah ada yang sanggup lolos dari penghakiman Kristus. Melihat ke dalam hidup kita di belakang kita, masih beranikah kita mengatakan bahwa kita pasti masuk sorga? Bisakah kita menuju sorga?

Di dalam melihat penghakiman dan keadilan Allah, kita disadarkan bahwa kita tidak layak untuk menerima kebaikan Tuhan, dan bahkan kita harus berani mengatakan, "Kematian adalah hal yang seharusnya saya dapatkan karena saya terlalu berdosa!" Kebaikan dalam hidup kita yang berdosa tidak mungkin mendapatkan perkenanan Allah. Hal ini seharusnya membuat kita sadar bahwa kita harus menghadapi kematian dengan serius.

Kematian dibahas dalam buku tersebut di bab pertamanya dengan judul "The End" dan diakhiri dengan bab yang berjudul "Ready to Go". Mengapa buku ini harus diawali dengan "kematian" dan diakhiri dengan "permulaan perjalanan"? Ada dua alasan yang diberikan oleh penulis.

Pertama, buku ini ditulis untuk mengajarkan kita bagaimana mati. *Hah? Untuk mati? Yang benar saja kamu!* Bagaimana bisa seorang profesor teologi mengajarkan dan mempersiapkan kita bagaimana untuk mati? Ya, tentu! Charles Spurgeon pernah berkata, "Ketika engkau dapat mengenal kematian, engkau mengerti bagaimana untuk menghidupi hidupmu." Di dalam kebudayaan Cina, Sun Tzu terkenal dengan "Art of War", di dalam kebudayaan Baroque, banyak pelukis yang mengerti "Art of Drawing". Namun di dalam Kristus, kita diajarkan untuk menguasai "Art of Death". Hidup orang Kristen harus bersifat "To Die Daily". Kita harus mematikan diri kita hari demi hari. John Owen mengatakan, "Kematian Kristus mematikan kematian kita". Hal yang harus kita bunuh dan kita matikan



adalah dosa. Setiap hari kita melakukan latihan "kematian" dengan mematikan dosa. Kehidupan yang berkelimpahan diperoleh ketika kita berhasil mematikan dosa dan menghidupi hidup. Puncak dari segala kematian adalah kematian Kristus di atas kayu salib yang mematikan kuasa dosa, Iblis, dan kematian itu sendiri. Melalui kematian inilah, kematian dimatikan dan hidup yang sesungguhnya di hadapan Allah dimungkinkan.

Kedua, buku ini mengajarkan kita untuk melihat bahwa kematian harus dihadapi dengan serius, tidak boleh dilupakan, tidak boleh menjadi hal yang dianggap remeh, karena kita semua adalah orang yang sudah berdosa dan tidak akan pernah bisa luput dari kematian. Banyak orang Kristen ketika ditanya, "Kalau mati masuk mana?", mereka dengan entengnya menjawab, "Ya sorga dong! *Kan gue udah selamat!*" Benarkah sorga tujuan akhir hidup kita? Atau Kristus? Buku ini memaparkan bab yang kesannya terbalik, namun sebenarnya inilah yang akan kita hadapi. Kematian merupakan suatu titik awal bagi setiap orang Kristen untuk menggenapi kehendak-Nya dengan sungguh-sungguh.

Kepastian kita akan sorga bukan berasal dari diri sendiri, namun berasal hanya dari Allah di dalam Kristus yang menyelesaikan murka Allah. Pekerjaan Kristuslah yang menjadi satu-satunya jaminan bagi kita untuk menuju sorga.

Kematian, semua orang pasti akan mengalaminya; tidak akan ada orang hidup yang "pernah" mengalami kematian! Maka kematian fisik merupakan hal pertama yang nanti akan kita rasakan. Namun bagaimana Kristus mengajarkan kita untuk mati padahal kita belum mati? Jawaban paling ultimat adalah: Tuhan kita adalah Tuhan yang pernah mati, maka sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak melihat Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Tidak ada satu pendiri agama pun yang pernah mati dan bangkit. Hanya Kristuslah satu-satunya manusia yang pernah mati dan bangkit, mengalami kuasa maut dan mengalahkannya. Siapkah kita masuk sorga? Ingatlah bahwa kepastian bukan terdapat pada diri kita, namun kepastian itu adalah anugerah Allah bagi kita.

*Now I lay me down to sleep
I pray the Lord my soul to keep
If I should die before I wake
I pray the Lord my soul to take*

Ini adalah doa sederhana dari dataran Inggris yang

selalu diajarkan turun-temurun oleh orang tua kepada anaknya sebelum mereka tidur. Beranikah kita sebelum tidur mendoakan hal ini kepada Tuhan? Mari kita bersama berjuang menuju titik *eskatos (the end)*, di mana dijanjikan rumah yang sejati yang indah bagi kita, di mana kita akan bersekutu dan melayani Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita dengan sempurna sampai selamanya. Sorga - *the new heaven and the new earth* - inilah yang menjadi tujuan kita. Sorga bukanlah tempat bersenang-senang seperti yang kita bayangkan sekarang dalam keberdosaan kita. Sorga adalah tempat di mana kita melayani Tuhan kita dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap akal budi dan segenap kekuatan kita dengan sempurna. Kematian adalah pintu masuk ke sorga itu. Jika kita yakin pasti masuk sorga, maka seharusnya hidup kita sekarang juga menyatakannya. Hidup sekarang akan terus semaksimal bertumbuh menuju sorga itu, hidup kita sekarang harus terus belajar menjalankan kehendak Kristus semaksimalnya. Inilah sukacita sejati, kita yang tidak layak diberikan kelayakan hidup melayani Tuhan dan Juruselamat kita. Inilah sorga di bumi yang masih berdosa ini. Kiranya Tuhan memberikan kita kekuatan dan kerelaan serta sukacita menghidupi kematian dan sorga sambil menunggu datangnya kematian dan sorga dalam kepenuhannya. *Soli Deo Gloria.*

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. - Filipi 1:21

Hans Yulizar Sebastian
Pemuda FIRES

Referensi:

K. Scott Oliphint, Sinclair Ferguson, *If I Should Die Before I Wake, What's Beyond This Life?*, Christian Focus Publications, Ltd.



Pengajaran dari Jemaat di Laodikia

Takut

Beberapa tahun lalu saya pernah berbincang-bincang dengan kawan-kawan yang dengan sengaja menghindari untuk membaca kitab Wahyu. Saat saya mempertanyakan alasannya, saya mendapatkan jawaban yang bervariasi. Mulai dari ketidakmengertian makna karena banyaknya tanda-tanda dan kentalnya unsur simbolis, sampai pada ketakutan akan masa penyiksaan karena teman saya ini memegang pandangan pramilenialisme¹ yang kuat. Padahal, kitab Wahyu juga adalah bagian dari Alkitab, wahyu Tuhan yang cukup dan lengkap bagi umat percaya. Jadi tidak seharusnya kita melewatkan pembacaan kitab ini. Seperti yang tertulis dalam Wahyu 1:3, *Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat.* Mengenai makna simbolis, memang benar hal ini agak rumit dan membuka banyaknya variasi interpretasi. Namun tidak semua bagian kitab Wahyu berisi hal seperti itu. Ada juga bagian-bagian yang bersifat lebih jelas dan relatif lebih mudah dipahami. Salah satu bagian itu adalah mengenai teguran kepada tujuh jemaat yang tertulis di kitab Wahyu pasal dua dan tiga. Dalam artikel ini, saya hanya akan menyoroti teguran kepada satu jemaat saja, yakni teguran kepada jemaat di Laodikia. Kemudian kita akan bersama-sama membandingkannya dengan beberapa bagian di Perjanjian Lama.

Suam-Suam Kuku

Teguran keras yang pertama adalah mengenai kesuaman jemaat Laodikia. Tuhan berkata akan memuntahkan mereka dari mulut-Nya karena mereka tidak dingin atau tidak panas. Dalam konteks Laodikia, mereka memiliki persediaan air di dua tempat, yakni Hierapolis dan Kolose. Di Hierapolis, persediaan air tersebut bersuhu hangat mirip seperti sumber air panas. Air tersebut bisa digunakan untuk pengobatan. Sedangkan air di Kolose adalah air dingin yang bisa diminum dan berguna untuk menyegarkan badan. Air yang suam-suam kuku dapat kita mengerti sebagai air yang tidak dapat digunakan. Terlalu dingin untuk digunakan dalam pengobatan, juga terlalu panas untuk

bisa diminum agar menyegarkan badan. Mirip seperti contoh di Injil Matius mengenai garam yang menjadi tawar sehingga akhirnya tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang².

Bagaimana dengan kita masing-masing? Apakah kita sudah menjalankan fungsi dan tugas seperti yang Tuhan sudah tetapkan? Saya percaya teguran kepada gereja Laodikia adalah teguran yang relevan dan penting untuk direnungkan oleh Gereja sepanjang zaman. Belajar dari sejarah, Gereja telah berulang kali tertidur dan tidak menjalankan

artikel-artikel PILLAR bulan Februari-April 2007 mengenai tema besar tersebut.

Cukup

Kembali pada konteks Laodikia pada saat itu, Laodikia merupakan salah satu kota terkaya dan menjadi pusat transaksi dan perdagangan. Dalam konteks jemaat, mereka telah memperkaya diri dan merasa tidak kekurangan apa-apa. Padahal mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka melarat, malang, miskin, buta, dan telanjang.³

Perasaan 'cukup' di sini adalah sesuatu yang begitu berbahaya. Inilah suatu bentuk penipuan diri dengan menggantungkan hidup pada hal apa pun selain Tuhan. Suatu ilusi ketenangan dan kecukupan padahal sudah jauh dari Allah. Bagi mereka yang pernah menginjili, bukan hal yang asing untuk menemui orang yang merasa dirinya cukup suci, saleh, baik, dan benar sehingga dengan tegas dan yakin berkata bahwa dirinya tidak membutuhkan Tuhan. Padahal Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa tidak ada yang benar, seorang pun tidak.⁴ Yesus sendiri mengajarkan bahwa berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.⁵

Perasaan 'cukup' di sini adalah sesuatu yang begitu berbahaya. Inilah suatu bentuk penipuan diri dengan menggantungkan hidup pada hal apa pun selain Tuhan. Suatu ilusi ketenangan dan kecukupan padahal sudah jauh dari Allah. Padahal Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa tidak ada yang benar, seorang pun tidak.

Dalam Perjanjian Lama hal seperti ini kerap kali terjadi. Dalam kitab Yeremia, nubuat palsu yang menyerukan ilusi mengenai kondisi Israel yang damai sejahtera, tanpa perang, dan tanpa kelaparan terus-menerus didengungkan.⁶ Padahal murka Allah yang begitu dahsyat dan menyala-nyala sudah hampir tiba. Dalam kitab Yesaya dicatat bahwa para pemimpin masih terus melakukan ibadah, mempersembahkan korban, dan mengadakan berbagai perayaan. Padahal Tuhan sendiri sudah merasa jemu, jijik, dan benci akan semuanya itu.⁷ Dalam kitab Maleakhi, para imam Israel kerap kali bertanya balik kepada Tuhan: "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu? Dengan cara bagaimanakah kami menyusahi Tuhan? Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?"⁸ Padahal saat itu kesalahan para imam sudah begitu menumpuk. Ada yang membawa roti cemar ke atas mezbah Tuhan, membawa binatang cacat untuk dipersembahkan, dan memberikan

pengajaran yang menyimpang sehingga membuat orang tergelincir.

Kebesaran Allah

Ilusi perasaan 'cukup' ini hanya bisa disembuhkan ketika kita mengarahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan. Ketika kita semakin mengenal Allah yang mahasuci, mahakuasa, mahamulia, mahaadil, kita akan sadar bahwa diri ini begitu bodoh, miskin, melarat, dan telanjang. Inilah yang terjadi pada Ayub ketika ia begitu bersikeras berargumen mengenai keadilan dan keputusan Tuhan. Setelah Tuhan menyatakan kemahakuasaan-Nya dan menyadarkan Ayub akan dirinya yang begitu hina dan terbatas, akhirnya Ayub menutup mulutnya dan mencabut perkataannya.⁹ Seberapa dalamkah kita mengenal Allah yang kita sembah? Allah yang ketika berfirman, Gunung Sinai gemetar, asap tebal membubung, dan guruh mengguntur.¹⁰ Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang menumpas bangsa-bangsa yang gagah dan congkak dengan pedang-Nya yang berlumuran darah dan penuh lemak.¹¹ Allah adalah Allah yang tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Punya Dialah segala binatang di hutan, beribu-ribu hewan di gunung, segala burung di udara, dan semua yang bergerak di padang. Dunia dan segala isinya adalah milik kepunyaan-Nya.¹² Allah yang kepada-Nya rasul Yohanes tersungkur menyembah dan kemudian Allah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Awal, Yang Akhir, Yang Hidup, dan Yang memegang kunci kerajaan maut.¹³ Siapakah yang

tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala?¹⁴

Relakan Hati dan Bertobat

Tuhan melanjutkan firman kepada jemaat Laodikia dengan suatu ajakan untuk kembali kepada-Nya, Sang Sumber sejati. Allah berfirman agar jemaat Laodikia membeli dari pada-Nya emas yang telah dimurnikan dalam api agar mereka menjadi kaya, dan juga pakaian putih supaya mereka memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjangan mereka yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas mata mereka supaya mereka dapat melihat.¹⁵ Inilah suatu ajakan agar mereka tidak lagi mengandalkan diri dengan segala kekayaannya, melainkan hanya datang dan memandang kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, berkali-kali Allah mengingatkan Israel bahwa bukan sekadar ibadah, tata cara, dan korban persembahan yang Ia rindukan. Yang Allah inginkan adalah persembahan syukur, hati yang berseru kepada-Nya, telinga yang memperhatikan firman-Nya, kelakuan adil, cinta akan kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Bersyukur kepada Tuhan ketika Ia masih menghajar dan tidak membiarkan jemaat-Nya. Sebab Allah menghajar orang yang dikasihi-Nya dan menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.¹⁶ Dalam Wahyu 3:19, Allah sendiri berfirman: "Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!" Semoga melalui pembahasan singkat ini, kita sebagai Gereja

dan pengantin perempuan Tuhan, boleh terus semakin mempersiapkan diri dalam menyambut kedatangan Sang Mempelai Laki-Laki, Yesus Kristus, Kekasih jiwa kita.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:

1. Pandangan pra-milenialisme melihat kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi sebelum masa seribu tahun (literal). Sebelum hal ini terjadi, akan muncul sang antikristus yang akan melakukan penyiksaan dahsyat kepada orang-orang yang masih di dunia karena terlewat dari masa pengangkatan.
2. Matius 5:13
3. Wahyu 3:17
4. Roma 3:10
5. Matius 5:3
6. Yeremia 14:13
7. Yesaya 1
8. Maleakhi 1:6 dan 3:8
9. Ayub 42:6
10. Keluaran 19:18
11. Yesaya 34:6
12. Mazmur 50:9-13
13. Wahyu 1:18
14. Nahum 1:6
15. Wahyu 3:16
16. Ibrani 12:6

Eskatologi: Kedatangan Mesias (pertama dan kedua)

Sambungan dari hal. 7

Yesus yang kedua kali. Namun, yang saya ingin garis bawahi adalah bahwa hal tersebut semestinya membuat kita: *pertama*, bersyukur dan dikuatkan bahwa komunitas Kristen kita, yaitu komunitas Gereja, adalah sebuah komunitas yang telah menghidupi pengharapan dan sukacita yang benar dalam Mesias yang benar; dan *kedua*, terus bersiap dalam penantian akan dipulihkannya segala sesuatu. Eskatologi semestinya memperlengkapi, membentuk, dan membentuk ulang jati diri serta pengharapan Gereja Tuhan sebagai umat Mesianis yang telah melihat penggenapan dalam kedatangan-Nya yang pertama dan janji-Nya akan kedatangan kedua. Di tengah riuhnya dunia kita saat ini yang menawarkan ribuan komunitas alternatif - dari komunitas hobi, olahraga, hingga komunitas keagamaan - kita bisa *secure* dalam komunitas Mesianis yang benar. Kepastian tersebut diwarnai dengan kerinduan kita akan kedatangan momen pemulihan tersebut di mana secara

sempurna Allah memulihkan segala tatanan ciptaan; untuk berkata "Ya" terhadap segala kehendak Allah. Di satu sisi dalam ratapan akan penyelewengan yang masih kita jumpai dengan jelas di dunia kita, dan di sisi yang lain dalam suka dan pengharapan penuh kita pun berseru bersama dengan seluruh ciptaan, "Ya datanglah segera Tuhan Yesus, sesuai janji-Mu, Amin!!!" *GOD be praised!!!*

Ev. Eko Aria
Pembina Pemuda GRII Kelapa Gading

Endnotes:

1. Saya memakai kata ini dalam arti yang serupa dengan pandangan Futuris dalam pembacaan diskursus eskatologi baik dalam kitab Wahyu ataupun Injil Matius.
2. Vos, Geerhardus. *Redemptive History and Biblical Interpretation*. Dalam artikel *Eschatology of the New Testament*.
3. Makabe memang tidak masuk dalam kanon Alkitab

kita, namun banyak memberikan data berharga berkaitan dengan akun-akun historis pra-inkarnasi Yesus Kristus. Diambil dari Craig G. Bartholomew and Michael Goheen. *The Drama of Scripture - Finding Our Place in the Biblical Story*.

4. Herman Ridderbos dalam *Coming of the Kingdom* menyatakan bahwa Kerajaan Allah bukanlah tema baru yang diusung oleh Yesus ataupun Yohanes Pembaptis; namun yang mengejutkan dalam pemberitaan tentang Kerajaan Allah dalam kitab Injil kita adalah bahwa Kerajaan itu sudah dekat, bahkan sudah datang.
5. Hagner, D. A. (2002). *Vol. 33B: Word Biblical Commentary : Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary (684). Dallas: Word, Incorporated.
6. G. Hebert (*SJT* 14 (1961), pp. 403-413) considers that the author wrote for 'the Great Church, the Church Catholic'. He suggests that it was written after the fall of Jerusalem to preserve for a predominantly Gentile church the teaching which Jerusalem had preserved.
7. Guthrie, D. (1996, c1990). *New Testament introduction*. Series taken from jacket. (4th rev. ed.). The master reference collection (33). Downers Grove, Ill.: Inter-Varsity Press.

Kehidupan Kristen

Sebuah Pengantar Doktrinal

Penulis : Sinclair B. Ferguson
Penerbit : Momentum
Tahun terbit : Pertama, Juni 2007
Tebal : xiv + 268 halaman

“*And they live happily ever after*” itulah akhir cerita dari kebanyakan dongeng. Kita tahu bahwa dalam realitas itu adalah tidak mungkin karena “*To live happily ever after*” hanya ada di dalam dongeng. Realitas adalah campuran dari kebahagiaan dan kesedihan, bukan kebahagiaan senantiasa. Walaupun tidak ada yang namanya “*happily ever after*” tetapi kita terus berjuang semaksimal mungkin untuk memperoleh “*happily as long as it can be*”.

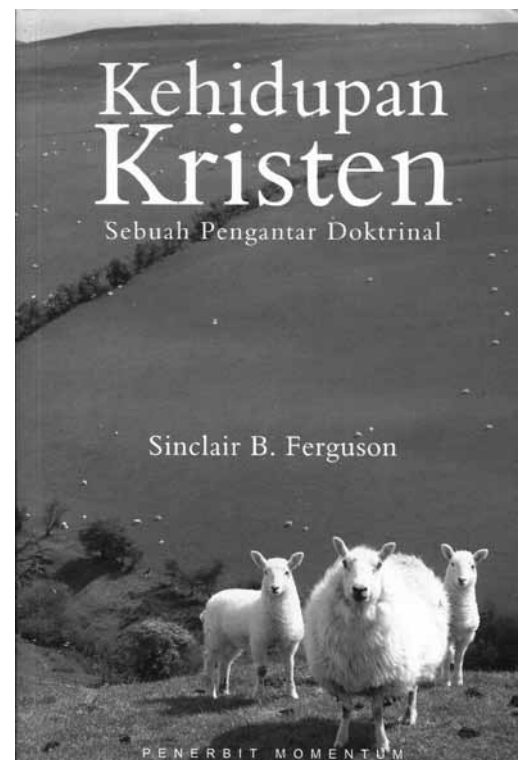
Apakah kebahagiaan itu harus diusahakan atau lebih merupakan anugerah? Banyak buku mengenai *self improvement*, *how to be happy*, dan sebagainya mengajarkan langkah-langkah yang dapat kita tempuh untuk menjadi bahagia. Semakin banyak kita membaca buku-buku tersebut kita tidak menjadi semakin bahagia, sebaliknya membuat kita menjadi semakin sedih karena kita tidak dapat mencapai apa yang diajarkan oleh buku-buku tersebut. J. I. Packer mengatakan bahwa *sin is where there are great thoughts about man and small thoughts about God*. Ketika kita memfokuskan pikiran kita untuk senantiasa memperoleh kebahagiaan diri kita sebagai manusia di dalam dunia ini, maka pikiran tentang Tuhan menjadi semakin berkurang dan kitalah yang menjadi Yang Utama dalam hidup kita.

Apakah yang seharusnya kita pikirkan setiap harinya? Kita harus senantiasa berlutut di bawah salib Tuhan Yesus dan memandang kepada-Nya. Menyadari diri sebagai gambar Allah yang telah rusak, bersyukur karena Ia telah mempersiapkan rencana penyelamatan kita. Mengingat bahwa Dia memanggil kita keluar dari keluarga kita yang lama, melahirkan kita ke dalam keluarga Allah, memberikan kita iman dan mempertobatkan kita untuk berbalik kepada Allah. Kasih-Nya mempersatukan kita dengan Kristus di dalam kematian-Nya juga di dalam

kebangkitan-Nya. Kematian tidaklah lagi menakutkan karena setelah itu semua umat percaya akan dibangkitkan dan dimuliakan bersama-sama dengan Dia dan “*live happily ever after with God*”. Inilah doktrin-doktrin yang menjadi dasar kehidupan seorang Kristen yang ingin disampaikan oleh Ferguson dalam bukunya yang berjudul “Kehidupan Kristen”. Buku ini adalah suatu pengantar doktrinal yang menekankan bahwa untuk mengetahui doktrin adalah untuk menghidupinya secara praktis. Mengetahui akhir dari cerita hidup kita memiliki relevansi dengan bagaimana kita menjalani kehidupan kita yang sekarang. Kita bukanlah jenis orang yang “*live the best you can now to be happy because after this there’s no more*.” Tetapi kita adalah jenis orang yang “*live the best you can now because God has given you eternal life*”.

Ferguson membahas setiap tema dalam rencana keselamatan Allah secara singkat namun mendalam dengan mengupas ayat-ayat Alkitab secara ekstensif dan mendetail sehingga kita dapat melihat kejelasan praktis dari setiap doktrin. Juga disertai dengan berbagai analogi sehingga kita bisa semakin memahami hal-hal yang sulit untuk dipahami, hal-hal yang biasanya kita ucapkan “*Itu kan doktrin bukan aplikasi*.” Seperti orang yang tidak minum air akan menjadi haus, seperti tanaman yang tidak mendapatkan air akan menjadi kering, demikianlah hidup kita akan menjadi kering tanpa doktrin yang diaplikasikan.

Kekayaan pengetahuan kita akan doktrin seharusnya membawa kita pada kerendahan hati karena kita melihat betapa besar dan mulianya Allah, betapa dalam, panjang, lebar, dan tinggi kasih-Nya bagi kita, yang telah menjadikan kita dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah. Kita akan dipimpin pada keyakinan



yang semakin pasti karena kita melihat pada Allah bukan diri, percaya pada firman-Nya lebih daripada perasaan dan pengalaman kita sendiri. Terlebih lagi kita akan menyembah Tuhan bukan karena itu adalah kewajiban tetapi karena itu adalah kesukaan terbesar dan melayani Dia adalah hal yang paling memuaskan di dunia.

Mengetahui bahwa kematian bukanlah *the end* karena masih ada satu peristiwa lagi yaitu peristiwa pemuliaan, di mana ketika Kristus menyatakan diri kelak maka kita pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan (Kol. 3:4). Walaupun peristiwa kebangkitan kita misterius namun adalah sesuatu yang menakjubkan dan menyenangkan ketika pada hari itu semua anak-anak Allah bersama-sama berbagian dalam pemuliaan Yesus. Mari kita mempersiapkan diri kita dan menyambut datangnya hari itu, hari di mana kita berbagian di dalam pemuliaan Kristus melalui hidup kita sekarang dengan terus belajar menghidupi *Kehidupan Kristen* dengan benar di hadapan-Nya.

Yana Valentina
Redaksi Bahasa PILLAR